

**ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI PADI SAWAH
KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK TANI PEMULA
DAN LANJUT DI KECAMATAN ROKAN IV
KOTO KABUPATEN ROKAN HULU
PROVINSI RIAU**

Oleh:

SILVIA GUSTI
NPM 174210070

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI PADI SAWAH KELAS
KEMAMPUAN KELOMPOK TANI PEMULA DAN LANJUT
DI KECAMATAN ROKAN IV KOTO KABUPATEN
ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : SILVIA GUSTI

NPM :174210070

PROGAM STUDI :AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 13
OKTOBER 2021 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Marliati, M.Si

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**



Dr. Ir. Siti Zahra, M.P

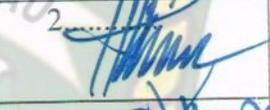
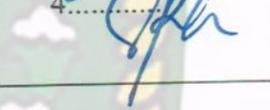
**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Sisca Vaulina, SP., MP

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 13 OKTOBER 2021

No.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Marliati, M.Si	Ketua	1..... 
2	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr	Anggota	2..... 
3	Khairizal, SP., M.MA	Anggota	3..... 
4	Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Notulen	4..... 

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah
dan Tuhanmulah yang maha mulia yang mengajar manusia dengan pena
Dia mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah,,,Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmatnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak ada gading yang tak retak, maka jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini saya mohon maaf yang sebesar-besarnya

Beribu terimakasih saya ucapkan kepada kedua orangtua yang telah mencurahkan segala upaya untuk saya sehingga terselesaikannya studi ini, selanjutnya saya persembahkan kepada Kakek dan alm. Nenek yang selalu mengharapkan yang terbaik buat masa depan saya. Saya sangat berharap alm. Nenek menyaksikan pencapaian ini namun Allah berkata lain. Dengan mengucapkan syukur saya persembahkan karya sederhana ini.

“Setiap bertambahnya usia selalu ada pelajaran yang mendewasakan, jawabannya hanya satu yaitu bertahan”

Terimakasih...

BIOGRAFI PENULIS



Nama : SILVIA GUSTI
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat lahir : Ujungbatu
Tanggal lahir : 7 Agustus 1998
Alamat : Jl. Pinang Merah

Silvia Gusti lahir di Ujungbatu pada tanggal 7 Agustus 1998, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Osnevi dan Ibu Helvirianti. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2011 di SDN 002 Ujungbatu Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Ujungbatu dan selesai pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Ujungbatu dan selesai pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau pada program studi Agribisnis Strata Satu (S1). Dengan izin Allah SWT akhirnya pada tanggal 13 Oktober 2021 dinyatakan LULUS ujian komprehensif dan berhak mendapat gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Kelompok Tani Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

SILVIA GUSTI, SP

ABSTRAK

SILVIA GUSTI (174210070). Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Kelompok Tani Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dibawah bimbingan Ibu Dr. Ir. Marliati, M.Si.

Pemerintah provinsi Riau melakukan upaya serius, baik dari aspek penjaminan ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan, maupun penjaminan sistem distribusinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1)Menganalisis karakteristik petani, profil usahatani dan profil kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (2) Menganalisis Usahatani padi sawah dan (3) Menganalisis perbedaan biaya, produktivitas, pendapatan, dan efisiensi usahatani petani padi sawah pada kelas kemampuan pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian dilakukan di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian dilakukan pada 7 Maret-15 Maret di Kecamatan Rokan IV Koto. Jumlah sampel yang diambil adalah 20 petani kelas pemula dan 20 petani kelas lanjut dengan menggunakan teknik sampel acak bertingkat. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung kepada petani dan data sekunder yang diperoleh dari lembaga pendukung penelitian yang meliputi: Badan Penyuluh Pertanian, kantor camat Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan SPSS. Landasan teori yang digunakan adalah berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, alquran, serta hadist. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, maka diperoleh hasil total biaya pada usahatani padi sawah kelas pemula yaitu Rp 2.596.846,14,-dengan produksi sebesar 1005,4 Kg/Garapan/MT. Adapun pendapatan kotor petani kelas pemula yaitu Rp 5.027.000,- Garapan/MT dan pendapatan bersih yaitu Rp 2.423.919,- Garapan/MT. Efisiensi pada usahatani padi sawah kelas pemula yaitu 1,93. Total biaya pada usahatani padi sawah kelas Lanjut yaitu Rp 3.630.568,1,- dengan produksi sebesar 1.133,75 Kg/Garapan/MT. Adapun pendapatan kotor petani kelas lanjut yaitu Rp 5.668.750,- dan pendapatan bersih yaitu Rp 2.038.181,9,- Efisiensi pada usahatani pada kelas Lanjut yaitu 1,56. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadapproduksi, biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi padi sawah kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto pada taraf signifikan α 5 % sedangkan pendapatan bersih dan efisiensi terdapat perbedaan yang signifikan pada α 10 %.

Kata Kunci: Usahatani, Kelompok Tani Pemula, Kelompok Tani Lanjut, Padi Sawah

ABSTRACT

SILVIA GUSTI (174210070). Comparative Analysis of Rice Field Farming Ability Class of Beginner and Advanced Farmer Groups in Rokan IV Koto District, Rokan Hulu Regency under the guidance of Mrs. Dr. Ir. Marliati, M.Si.

The Riau provincial government is making serious efforts, both from the aspect of ensuring the availability and affordability of food ingredients, as well as guaranteeing the distribution system. The aims of this study were to: (1) analyze the characteristics of farmers, farm profiles and institutional profiles of farmer groups in Rokan IV Koto District, Rokan Hulu Regency, Riau Province (2) analyze lowland rice farming and (3) analyze differences in costs, productivity, income, and income. Farming efficiency of lowland rice farmers in beginner and advanced ability classes in Rokan IV Koto District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The research was conducted in Rokan IV Koto District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The research method used is a survey method. The research was conducted on March 7-15 March in the District of Rokan IV Koto. The number of samples taken were 20 beginner class farmers and 20 advanced farmers using the stratified random sampling technique. The sources of data used are primary data obtained from direct interviews with farmers and secondary data obtained from research supporting institutions which include: Agricultural Extension Agency, Rokan IV Koto sub-district office, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative using SPSS. The theoretical basis used is derived from previous research, journals, books, the Al-Qur'an, and hadith. Based on the data analysis conducted, the total cost of rice farming for the beginner class was Rp. 2,596,846.14, - with a production of 1005.4 Kg/Cultivation/MT. The gross income of beginner class farmers is Rp. 5,027,000,- Cultivation/MT and net income is Rp. 2,423.919,- Cultivation/MT. Efficiency in the beginner class of lowland rice farming is 1.93. The total cost of the Advanced class of lowland rice farming is Rp. 3,630,568,1, - with a production of 1,133,75 Kg/Cultivation/MT. The gross income of advanced class farmers is Rp. 5,668,750, and net income is Rp. 2,038,181,9,- The efficiency of farming in the Advanced class is 1.56. There is no significant difference in the production, production costs, income, and efficiency of beginner and advanced lowland rice in Rokan IV Koto District at a significant level of 5%, while net income and efficiency there is a significant difference at 10%.

Keywords: *Farming Analysis, Beginner Farmer Group, Advanced Farmer Group, Paddy Rice*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah puji dan syukur saya ucapkan atas rahmat *Allah Subhanahu wata'ala*, berkat Rahmat dan hidayah-Nya serta petunjukNya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Kelompok Tani Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Shalawat beriring salam saya hanturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi S1 Pertanian jurusan prodi Agribisnis Universitas Islam Riau.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari beberapa pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir.Marliati, M.Si selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak memberikan masukan dan meluangkan waktu, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang membangun kepada saya sehingga usulan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dekan Fakultas Pertanian.
3. Ketua prodi dan wakil prodi.
4. Dosen dan karyawan.
5. Staff TU.

6. Teristimewa saya persembahkan kepada Orang Tua, Kakek dan Almh. Nenek yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya yang tak terhingga baik dari segi moril, materi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih kepada staf BPP, Bapak Camat serta staf Kelurahan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan terimakasih juga kepada masyarakat Rokan IV Koto yang telah memberikan informasi dan ramah tamah di tempat penelitian. Tak lupa juga saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berterimakasih kepada pihak yang telah membantu dan saya berharap semoga skripsi ini dapat menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan khususnya Agribisnis.

Pekanbaru, 08 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	i
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Konsep Kelompok dan Pertanian dalam Perspektif Islam.....	8
2.2. Karakteristik Petani.....	13
2.2.1. Umur.....	13
2.2.2. Tingkat pendidikan.....	14
2.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	15
2.2.4. Pengalaman Berusahatani	15
2.3. Konsep Kelompok Tani.....	15
2.3.1. Pengertian Kelompok Tani dan Gapoktan.....	15
2.3.2. Peranan dan Fungsi Kelompok Tani.....	16
2.3.3. Kelas Kemampuan Kelompok Tani.....	17

2.4. Konsep Usaha Tani.....	21
2.4.1. Pengertian Usaha Tani.....	21
2.4.2. Teknologi Budidaya Padi Sawah.....	23
2.4.3. Penggunaan Faktor Produksi.....	28
2.4.4. Konsep Biaya.....	33
2.4.5. Produksi	34
2.4.6. Pendapatan.....	34
2.4.7. Efisiensi Usaha Tani.....	36
2.5. Analisis Uji Beda (T).....	36
2.6. Penelitian Terdahulu.....	37
2.7. Kerangka Berpikir Penelitian.....	44
2.8. Hipotesis.....	46
III. METODE PENELITIAN.....	47
3.1. Metode, Tempat dan waktu Penelitian.....,	47
3.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.4. Konsep Operasional.....	49
3.5. Analisis Data.....	52
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Padi Sawah.....	52
3.5.2. Analisis Usahatani Padi Sawah.....	52
3.5.3. Analisis Perbedaan Biaya, Produksi, Pendapatan Bersih, dan Efisiensi pada Kelas Kemampuan Kelompok Tani Pemula dan Lanjut.....	59
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	60
4.1. Letak Geografis dan Topografi.....	60

4.1.1. Letak Geografis.....	60
4.1.2. Topografi.....	61
4.2. Sejarah Singkat Rokan Hulu dan Rokan IV Koto.....	62
4.3. Keadaan Penduduk.....	65
4.3.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	66
4.3.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur.....	66
4.3.3. Tingkat Pendidikan.....	67
4.3.4. Mata Pencaharian.....	68
4.4. Luas dan Penggunaan Tanah.....	68
4.5. Sasaran Produksi.....	70
4.6. Kearifan Lokal Masyarakat Rokan IV Koto dalam Keberlanjutan Ekosistem yang Berbasis Agribisnis.....	73
4.7. Objek Wisata Sawah Koto di Rokan IV Koto.....	74
4.8. Kelembagaan Petani.....	75
4.9. Kondisi Pertanian.....	76
4.10. Kelembagaan Petani.....	78
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	79
5.1. Karakteristik Petani Padi Sawah, Profil Usahatani, dan Profil Kelembagaan Kelompok Tani.....	79
5.1.1. Karakteristik Petani Padi Sawah.....	79
5.1.2. Profil usahatani.....	83
5.1.3. Profil kelembagaan kelompok tani.....	85
5.2. Analisis Usahatani Padi Sawah.....	89
5.2.1. Teknis Budidaya.....	89
5.2.2. Penggunaan Faktor Produksi.....	95

5.2.3. Biaya, Produksi, Pendapatan Kotor dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut.....	100
5.2.4. Analisis Perbandingan Biaya, Produksi, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut.....	105
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	110
6.1. Kesimpulan.....	110
6.2. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Pengambilan Sampel Petani Padi Sawah.....	48
2. Teknologi Budidaya dalam Usahatani Padi Sawah.....	53
3. Jumlah Penduduk di Kecamatan Rokan IV Koto.....	66
4. Jumlah Penduduk Kecamatan Rokan IV koto Berdasarkan Kelompok Umur.....	67
5. Jumlah Penduduk Kecamatan Rokan IV Koto Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	68
6. Jumlah penduduk Kecamatan Rokan IV koto berdasarkan tingkat pekerjaan.....	68
7. Kondisi Lahan Sawah serta Jenis Pengairan di Kecamatan Rokan IV Koto.....	69
8. Kondisi Lahan Darat serta Penggunaannya di Kecamatan Rokan IV Koto.....	69
9. Data luas tanam, luas panen dan produksi komoditi tanaman pangan.....	70
10. Data Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Umbi- Umbian.....	70
11. Data Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditi Hortikultura.....	71
12. Data Luas Tanam dan Produksi Komoditi Perkebunan.....	71
13. Data Populasi Ternak Besar Dan Ternak Kecil.....	72
14. Data Populasi Ternak Unggas dan Aneka Ternak.....	72
15. Data Komoditi Perikanan	75

16. Deskripsi Umur Petani Responden Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	79
17. Deskripsi Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto 2021.....	80
18. Deskripsi Pengalaman Usahatani Petani Responden Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto 2021.....	81
19. Deskripsi Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021	82
20. Deskripsi Kepemilikan Lahan Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	83
21. Deskripsi Pola Tanam Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021	84
22. Deskripsi Varietas Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	85
23. Keadaan Kelompok Tani pada Kelas Kemampuan Kelompok Tani Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto	86
24. Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut.....	91
25. Deskripsi Luas Lahan Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021	95
26. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Petani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam.....	96
27. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Mesin Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam.....	97

28. Penggunaan Alat dan Mesin pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto.....	97
29. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Petani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam.....	98
30. Distribusi Rata-rata Sarana Produksi Pupuk Usahatani Padi Sawah pada Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam.....	98
31. Distribusi Penggunaan Pestisida Usahatani Padi Sawah pada Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam.....	99
32. Rata-rata Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 (GKG/MT).....	100
33. Rata-Rata Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021	103
34. Rekapitulasi Perbandingan Usahatani Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu	106
35. Hasil Uji T Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi antara Petani Kelas Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021	107

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	45
2. Istana Kerajaan Rokan.....	62
3. Wisata Jembatan Rokan.....	74
4. Struktur Organisasi Kelompok Tani.....	88
4. Kegiatan Pembersihan Lahan.....	168
5. Kegiatan Penanaman.....	168
6. Kegiatan Persemaian.....	169
7. Kegiatan Penyemprotan pada sistem jajar legowo.....	169

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Karakteristik Responden Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	118
2. Karakteristik Responden Padi Sawah Kelas Kemampuan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	119
3. Distribusi Luas Lahan Garapan Usahatani Padi Sawah Kelompok Tani Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	120
4. Distribusi Luas Lahan Garapan Usahatani Padi Sawah Kelompok Tani Kelas Kemampuan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	121
5. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	125
6. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	129
7. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	136
8. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	144
9. Distribusi Penggunaan Benih Pada Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	150
10. Distribusi Penggunaan Benih Pada Usahatani Padi	

Sawah Kelas Kemampuan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	151
11. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi Sawah Pada Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	152
12. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi Sawah Pada Kelas Kemampuan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	153
13. Distribusi Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	154
14. Distribusi Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	155
15. Distribusi Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	156
16. Distribusi Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Kelas Kemampuan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	158
17. Biaya Sewa Lahan Petani Kelas Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	160
18. Biaya Sewa Traktor Petani Kelas Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	161
19. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 (Garapan/MT).....	162
20. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 (Garapan/MT).....	163
21. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 (Ha/MT).....	164
22. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Kelas Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 (Ha/MT)	165
23. Hasil Output Uji Signifikan Usahatani Padi Sawah Kelas	

Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021.....	166
24. Struktur Organisasi Penyuluh Pertanian.....	167
25. Dokumentasi Penelitian.....	168



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam atau sebagai petani, akan tetapi Indonesia masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan akan beras bagi penduduknya sehingga masih memerlukan impor dari Negara lain salah satunya Vietnam. Pada tahun 2019 Indonesia melakukan import beras sebanyak 444 508,8 ton. (BPS 2019). Karena semakin besarnya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, maka usaha pertanian yang maju perlu dilakukan diseluruh kawasan pertanian indonesia. Dalam upaya membangun pertanian Indonesia supaya kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat ditingkatkan berhubungan terhadap kesejahteraan petani.

Pembangunan yaitu suatu progress yang menyeluruh seperti usaha keseluruhan sistem ekonomi yang terdapat didalam suatu masyarakat agar memajukan dalam artian meningkatkan taraf hidup masyarakat yang terkait. Pembangunan pertanian harus selaluditingkatkan dan diarahkan menjadi pertanian yang tangguh dan berdaya saing. Salah satu program utama dalam pembangunan pertanian yaitu ketahanan pangan, dikarenakan pangan adalah kebutuhan wajib bagi lingkungan masyarakat. Pemerintah harus memperhatikan masalah pangan sebab menyangkut kebutuhan hidup orang banyak, baik dari kuantitas ataupun harganya. Hingga kini sumber pangan utama masyarakat indonesia yaitu beras, konsumsi beras merata bagi masyarakat Indonesia sementara wilayah produksi beras tidak merata sebagaimana penyebaran konsumsinya.

Padi (*Oryza Sativa*) adalah komoditi tanaman pangan penghasil beras yang berperan penting mengenai hidupnya ekonomi Indonesia. Beras sebagai makanan pokok sulit sekaliditukardengan bahan pokok lainnya, diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Olehkarenanya,eksistensi beras yang menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang mengenyangkan dan suatu sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi merupakan tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih,2001). Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) adalah komoditi tanaman pangan pokok di Indonesia, karena hampir seluruh penduduk Indonesia mengkomsumsi beras sebagai bahan makanan utama. Permintaan akan beras selalu meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia ataupun dunia, dan terjadinya pertukaran pola perilaku makandi beberapa daerah tertentu,dari memakan umbi-umbian menjadi beras.

Penyebab rendahnya produksi padi di Indonesia salah satunya dikarenakan pada umumnya petani membudidayakan padi kurang sesuai aturan, seperti dalam mengolah lahan dan penggunaandosis pupuk tidak sesuai terhadapstandar yang dianjurkan danmasih didominasi oleh petaniyang menggunakan sistem konvensional. Produksi padi Indonesia masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya.Produksi padi pada 2020 diperkirakan sebesar 55,16 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 556,51 ribu ton atau 1,02 persen dibandingkan produksi di tahun 2019 yang sebesar 54,60 juta ton GKG(BPS 2020).Disamping daripada meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, krisis pangan biasanya terjadi karenaefek alih fungsi lahan pertanian menjadi

perkebunan dan perumahan yang telah terhitung selama bertahun-tahun. Badan Ketahanan Pangan Nasional menyebutkan bahwa konversi lahan pertanian pada 2009 luasnya hingga 110 ribu Ha per tahun digunakan untuk kegiatan lain (Sutjahjo, 2011).

Tekanan alih fungsi lahan sawah beririgasi semakin meningkat dari tahun ke tahun (Sutanto, 2008), dimana tekanan tersebut dipicu adanya kebutuhan untuk berbagai peruntukan yang lebih bernilai ekonomis.. Pengalih fungsilahan yang diperkirakan dari pertanian ke non pertanian oleh Kementerian Pertanian berkisar antara 50–100 ribu Ha untuk setiap tahunnya (Kementan, 2015). Selama kurun waktu 2010–2014 Kementerian Pertanian mencetak lahan sawah baru seluas 347.984 Ha,tetapi cara ini tetap tidak mendorong ketahanan pangan, karena cara ekstensifikasi tidak berhasil yang disebabkan terbatasnya ketersediaan lahan untuk pertanian.

Luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km² dan kepadatan penduduk mencapai 141 jiwa per km² sejak tahun 2010 hingga 2020, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia 1,25% per tahun. (BPS 2020).Hal ini merupakan ancaman yang serius bagi Indonesia sehingga perlu dilakukan peningkatan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Kebutuhan konsumsi beras terus meningkat, oleh sebab itu pemerintah selalu berupaya meningkatkan produktivitas dalam negeri (Regaz zoni,2013).

Provinsi Riau masih menggantungkan kebutuhan akan pangan dari provinsi sekitarnya. Pemerintah provinsi Riau perlu melakukan upaya serius, baik dari aspek penjaminan ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan, maupun penjaminan sistem distribusinya. Ketergantungan provinsi Riau akan beras yang

didatangkan dari luar diperkirakan mencapai 48,93%. Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agroekosistem ini masih beragam antar lokasi. Rata-rata hasil 4,7 ton/ha, sedangkan potensinya dapat mencapai 6 –7 ton/ha. (Pramono et al., 2005). Saat ini provinsi Riau hanya mampu menghasilkan 131.816,96 ton beras dan sebanyak 269 344,05ton GKG (BPS, 2020). Sedangkan kebutuhan akan beras di Riau mencapai 656.359 ton setiap tahunnya.

Rokan Hulu adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Riau yang bersebelahan dengan Provinsi Sumatera Barat yang sangat potensial dengan usaha tani padi sawah karena didukung oleh iklim, sarana serta struktur tanah. Dengan luas lahan sawah yang begitu luas ± 6.106 ha, Kabupaten Rokan Hulu mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan produksi padisawah salah satunya di Kecamatan Rokan IV Koto dengan keseluruhan luas wilayah menurut pengukuran kantor camat $\pm 871,16$ Km² memiliki luas lahan sawah $\pm 534,00$ ha dengan produksi 2.443,05 ton. Mempunyai 14 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Rokan. Penduduk Kecamatan Rokan IV Koto pada Februari 2019 sebanyak 24.619 Jiwa. Terdiri dari penduduk Laki-laki sebanyak 12.292 Jiwa, dan penduduk Perempuan 12.327 Jiwa, yang tersebar di 14 Desa. Kecamatan Rokan IV Koto mempunyai 14 (EmpatBelas) Desa yang terdiri dari Desa Rokan Koto Ruang, Kelurahan Rokan, Desa Rokan Timur, Desa Sikebau Jaya, Desa Alahan, Desa Lubuk Bendahara Timur, Desa Lubuk Betung, Desa Lubuk Bendahara, Desa Tanjung medan, Desa Pemandang, Desa Lubuk Bendahara, Desa Cipang Kiri Hulu, Desa Cipang Kanan, dan Desa Tibawan, Luas

keseluruhan Kecamatan Rokan IV Koto adalah :1.130.45KM². Komoditas padi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk Kecamatan Rokan IV Koto disamping komoditas lainnya.

Kelembagaan petani diakui sangat penting untuk pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Anantanyu, 2009). Hal demikian dapat diupayakan dengan memberdayakan petani, sehingga petani dapat berdaya. Salah satu usaha pemerintah adalah membentuk. Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani sebagai subjek pertanian. Hal ini harus diimbangi dengan perhatian pemerintah dan pemberian bantuan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan supaya pendapatan usaha padi juga meningkat (Mulyadi, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Pada Kelas Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani, profil usahatani dan profil kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau ?
2. Bagaimanakah analisis usahatani padi sawah yang meliputi teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, dan

efisiensi usahatani pada kelas kemampuan kelompok tani pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

3. Bagaimanakah perbedaan biaya, produktivitas, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah pada kelas kemampuan pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis yaitu:

1. Karakteristik petani, profil usahatani dan profil kelembagaan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.
2. Usahatani padi sawah pada kelas kemampuan kelompok tani lanjut dan pemula yang meliputi teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani.
3. Perbedaan biaya, produksi, pendapatan bersih, dan efisiensi usahatani petani padi sawah pada kelas kemampuan lanjut dan pemula.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani, sebagai sumber informasi untuk memperbaiki teknik budidaya dan pendapatan produksi.
2. Bagi pemerintah, sebagai informasi dan rujukan untuk kebijakan dan pengembangan usahatani padi sawah.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber rujukan referensi dalam pengembangan ilmu usahatani padi sawah dan sumber referensi dari penelitian yang akan datang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Pada Kelas Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau meliputi :

1. Karakteristik petani, profil petani serta karakteristik kelembagaan kelompok tani padi sawah pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Analisis Usahatani padi sawah pada kelas kemampuan kelompok tani pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang meliputi teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan efisiensi biaya.
3. Uji Beda (T) untuk melihat perbedaan antara biaya, produksi, pendapatan bersih, dan efisiensi usahatani padi sawah pada kelas kemampuan pemula dengan yang ada pada kelas kemampuan lanjut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kelompok dan Pertanian dalam Perspektif Islam

Manusia selalu melakukan interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial bisa menghasilkan pertemanan, persaingan, persaudaraan, ataupun permusuhan. Manusia terlahir sendiri namun memerlukan oranglain untuk hidup. Manusia memilih sendiri kelompok yang sesuai dengannya untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan organisasi, tanpa adanya hubungan yang baik maka tidak akan terbentuknya suatu organisasi. Kerjasama berarti memiliki tujuan bersama yang saling menguntungkan dan saling membantu dalam kesusahan. Seperti kata pepatah berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Berikut hadis Rasulullah yang menerangkan tentang kerjasama dalam berkelompok.

الأرواحُ جنودٌ مجنّدةٌ فما تعارفَ منها ائتلفَ وما تئاکَرَ منها اختلفَ

“Ruh-ruh itu adalah tentara-tentara yang kompak dan tersusun rapi. Beberapa ruh yan merasa cocok akan terjalin erat dan ruh yang tidak cocok satu sama lain akan saling menjauhi” (HR Muslim 2638/159, HR Bukhari 3336)

Kelompok tani adalah sebuah organisasi yang terbentuk dari gabungan beberapa petani yang melakukan kegiatan agribisnis di atas prinsip kebersamaan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya. Tujuan didirikan organisasi adalah untuk menggabungkan para petani dalam suatu wadah organisasi agar mereka dapat saling menukar pengalaman-pengalaman dalam usaha tani. Selain itu,

terbentuknya kelompok tani ini terbentuk karena dukungan dari pihak aparat desa dan lembaga pertanian.

Kelompok Tani dibentuk bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan petani. Bidang pertanian dipilih karena mayoritas masyarakat Desa berprofesi sebagai petani. Kerjasama dibidang pertanian diharapkan bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat. Semua kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak yang terlibat tentunya memiliki tujuan bersama dan saling menguntungkan. Kerjasama tidak akan berjalan efektif apabila salah satu pihak merasa dirugikan. Sistem kerjasama dalam suatu tujuan tentunya perlu dipahami oleh semua pihak yang terlibat.

Terdapat sejumlah argumentasi baik yang bersifat teologis-normatif maupun rasional-filosofis yang menegaskan tentang betapa ajaran Islam amat peduli untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, diantaranya: Pertama, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai.

Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Anbiyâ’ 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. *Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*

Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial sudah dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Quran (hal. 127), menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. (QS. Qaf [50]:9).

Dalam bukunya yang berjudul *Ajaib al Makhluqat wa Garaib al Maujudat*, Al Qazwini menerangkan betapa pertanian amat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pekerjaan di bidang pertanian merupakan pekerjaan yang dihalalkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Allah berfirman:

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Kami pancarkan banyak mata air (di situ). Tujuannya supaya mereka boleh mendapat rezeki daripada hasil tanaman tersebut dan tanam-tanaman lain yang mereka usahakan. Adakah mereka berasa tidak perlu bersyukur?. (QS. Yasin: 35).

Rasulullah SAW pun bersabda “*Tiada seorang Muslim pun yang bertani atau berladang lalu hasil pertaniannya dimakan oleh burung atau manusia ataupun binatang melainkan bagi dirinya daripada tanaman itu pahala sedekah*” (H.R. Bukhari).

Dalam sebuah hadits lainnya beliau bersabda “*Tiada seorang muslim menanam dan bertani maka hasil pertaniannya itu dimakan oleh manusia, binatang dan sebagainya melainkan dia akan menerima ganjaran pahala sedekah dalam riwayat yang lain: melainkan dia akan menerima pahala sedekah hingga hari Kiamat*” (H.R. Muslim).

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam An-Nawawi bahwa hadits-hadits tersebut menjelaskan mengenai fadilah (keutamaan) bercocok tanam dan ganjaran bagi orang yang melakukannya itu berkelanjutan hingga hari Kiamat selagi tanaman itu masih hidup.

Sedangkan dari aspek akidah, kegiatan pertanian dapat menambah rasa syukur. Di mana tanda kebesaran Allah dapat dilihat dengan jelas dalam proses kejadian tumbuh-tumbuhan atau tanaman.

Manusia memilikikewajiban sebagai *khalifatullah fil ardh* untuk mensejahterakan bumi dan segala isinya. Tapi, yang terjadi adalah manusia tidak memikirkan keberlanjutan melainkan kebinasaan yang merusak alam oleh keegoisan manusia itu sendiri dalam alasan ekonomi.

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia telah merugikan dirinya dan oranglain. Terbukti oleh kerusakan habitat, diantaranya oleh sistem pertanian dan peternakan monokultur yang berskala kecil maupun besar yang menghasilkan zat berbahaya misalnya dari penggunaan pupuk dan pestisida yang menyebabkan

penyakit kronis. Belum lagi percobaan rekayasa genetika yang melawan hukum Allah seperti mengubah bentuk manusia dan klon hewan. Masih sedikit yang menyadari jika perilakunya dapat menyebabkan kelangkaan yang akan menyulitkan manusia itu sendiri. Allah memberikan pahala bagi usaha yang menumbuhkan dari sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh makhluk, tentunya dilakukan tanpa kezaliman. Karena kezaliman ini dapat menyebabkan ekosistem tidak berfungsi dengan baik, yang akhirnya kelangkaan sumber daya yang menimbulkan gangguan sosial dan ekonomi berupa kurangnya bahan pendukung kehidupan. Oleh karenanya untuk dapat berhasilnya usahatani kita perlu memikirkan perilaku kita apakah merugikan atau menguntungkan ekosistem dan isinya. Semua ini menunjukkan bahwa pertanian ini adalah landasan peradaban, yaitu landasan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah swt, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam.

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa pertanian memiliki posisi yang strategis dan paling penting. Namun jika dilihat sektor industri lebih diutamakan dibanding sektor pertanian saat ini. Dikarenakan sektor industri sangat menyumbang dalam konsumsi bangsa. Namun saat ini sistem praktis lebih diandalkan sistem impor. Dalam menganggapi kebutuhan pangan impor ini, Rasulullah bersabda:

Makanlah makanan yang berada di dekatmu.” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut kita lebih diarahkan untuk memakan apa yang ada disekitar kita. Tidak hanya dapat menyebabkan perilaku berlebihan, namun kita tidak tau kehalalan dari makanan yang datang dari luar.

2.2. Karakteristik Petani

Karakteristik adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan hidupnya (Rafinaldy, 1999). Selanjutnya Halim (1992) menambahkan bahwa karakteristik merupakan ciri-ciri yang dimiliki seseorang dengan semua aspek dengan lingkungannya. Karakteristik terbentuk oleh faktor biologis dan sosio psikologis. Halim (1992) mengidentifikasi karakteristik antara lain adalah; umur, pendidikan formal, sikap terhadap inovasi, dan tingkat pengetahuan. Karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani.

2.2.1. Umur

Manusia dikatakan produktif apabila memiliki usia 15-64 tahun (Nurhasikin 2013). Prestasi atau kinerja seseorang ditentukan oleh umur. Semakin berat pekerjaan semakin seseorang merasa lelah. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2008).

Bagi petani yang lebih tua bisa mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif namun mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan baru sedikit dan relatif lebih kuat. Berbicara soal resiko yang dihadapi petaninya sifat yang progresive inilah yang menyebabkan usia muda lebih berinovasi (Soekartawi, 2002).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik, semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal pengalaman semakin tua umur tenaga

kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008).

Umur merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang, pengalaman disetiap usia bisa mendewasakan seseorang. Dalam tahap usia yang berbeda manusia menghasilkan keterampilan. Umur dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan penambahan umur seseorang mampu mengetahui sebab, akibat dan penyelesaian dari suatu masalah. Petani yang memiliki umur yang produktif memiliki potensi yang lebih baik dari petani yang umurnya tidak produktif lagi sehingga dalam menyelesaikan masalah mulai dari pengolahan tanah sampai panen lebih aktif dengan mempertimbangkan sebab dan akibatnya.

2.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menentukan kualitas seseorang dalam berusahatani (Manyamsari & Mujiburrahmad 2014). Yang dimaksud dengan kompetensi adalah perencanaan dan perilaku dalam mencapai target. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan tidak terlaksanakan perencanaan dengan baik, juga akan berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya peningkatan pendapatan. Pilihan pekerjaan menjadi terbatas pada sektor informal (Budiartiningasih et al. 2010). Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya (Hasyim, 2006).

2.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani berkisar antara 1–7 orang, dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga masing-masing petani adalah 4 orang.

Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga akan membuat petani semakin miskin (Afandi 2010).

Jumlah tanggungan keluarga sangat berhubungan dengan pendapatan. Jika jumlah anggota keluarga petani banyak maka yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan skala usaha. Jumlah pendapatan petani yang besar seharusnya dapat meningkatkan semangat petani untuk berinovasi menemukan teknologi baru (Soekartawi, 2003)

2.2.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi produksi. Petani yang sudah lama bertani dapat dilihat dari tingkat keterampilan serta penggunaan teknologi. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Petani memiliki pengalaman berusahatani yang berbeda (Soeharjo dan Patong, 1999).

Pengalaman dapat dilihat dari kualitas kehidupannya selama hidup, pengalaman dapat menghasilkan pengetahuan, keterampilan atau bahkan pemahaman akan sesuatu. Pengalaman jika terus berulang akan meningkatkan kualitas dari waktu ke waktu (Maslow 1994)

2.3. Konsep Kelompok Tani

2.3.1. Pengertian Kelompok Tani dan Gapoktan

A. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kelaembagaan pertanian yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisilingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha

anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, salingpercaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga pemersatu petani secara horizontal didirikan beberapa unit dalam satu desa, digolongkan kedalam komoditas, area tanam, dan gender (Syahyuti, 2007). Untuk melihat gerak pembangunan pertanian dapat dilihat dari kelompok tani setempat (Hariadi, 2011). Kelompok tani didefinisikan sebagai kelembagaan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas kegiatan usahatani (Hermanto dan Swastika, 2011)

B. Gapoktan

Gapoktan merupakan kelembagaan yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok tani. Gapoktan sebagai aset diharapkan dapat diperhatikan lebih oleh seluruh komponen pemerintah dan masyarakat mulai dari provinsi, kabupaten, kota hingga desa untuk memenuhi kebutuhan petani.

2.3.2. Peranan dan Fungsi Kelompok Tani

Kelompok tani penting untuk dijalankan dan menerjemahkan konsep, strategi, dan program yang sesuai dalam satu kesatuan dan dikembangkan ketahap operasional (Djiwandi, 1994).

Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Jika sudah berjalannya tiga konsep tersebut, maka dapat dibentuk suatu unit usaha. Berhasilnya kelompok tani dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut tidak terlepas dari kerja keras anggota dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan yang dibuat bersama (Dinas Pertanian, 1997).

1. Kelas belajar

Kelompok tani merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, hingga meningkatnya produktivitas dan pendapatan sehingga meningkatnya kesejahteraan petani.

2. Wahana kerjasama

Kelompok tani dibentuk agar terciptanya hubungan yang kuat antar petanidi dalam kelompok tani sdan pihak lain. Melalui kerjasama yang terjalin diharapkan petani lebih efisien dalam mengeluarkan biaya, dan mampu menghadapi hambatan dan ancaman secara bersama-sama.

3. Unit Produksi

Ushatani dilaksanakan oleh seluruh kelompok, secara sehingga harus dipandang sebagai suatu kesatuanusaha yang dapat menciptakan suatu skala ekonomi, baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.3.3. Kelas Kemampuan Kelompok Tani, Ciri-ciri dan Indikator Pegelompokan kelas kemampuan

A. Ciri-ciri Kelas Kelompok Tani

Menurut Soedijanto 1999, kelompok tani yang dibentuk terdiri dari beberapa tingkat kemampuan yaitu kelompok pemula, kelompok lanjut, kelompok madya, dan kelompok utama. Ciri-ciri dari setiap kelas kemampuan sebagai berikut:

a. Kelompok Pemula

Kelompok tani belum aktif berjalan, atau dalam taraf menghidupkan, pemimpin formal aktif, dan kegiatan kelompok bersifat informatif.

b. Kelompok Lanjut

Kelompok ini gerakannya masih terbatas, kegiatan kelompok baru dalam tahap rencana yang belum disempurnakan, pemimpin formal aktif, ketua mampu memimpin gerakan dengan aktif.

c. Kelompok Madya

Kelompok tani ini mengadakan kerjasama sehamparan, pemimpin kurang menonjol, kontak tani dan kelompok inti bertindak sebagai pimpinan kerjasama usahatani sehamparan, berlatih mengembangkan program sendiri.

B. Indikator Penilaian Pengelompokan Kelas Kemampuan Kelompok

Menurut BPSDMP (1996), bahwa kelas kemampuan kelompok tani ditetapkan berdasarkan nilai yang dicapai oleh masing-masing kelompok untuk lima tolak ukur/jurus kemampuan kelompok, yakni dengan kriteria nilai 0 sampai dengan 1000. Berdasarkan nilai tingkat kemampuan tersebut, masing-masing kelompok tani-nelayan ditetapkan kelasnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kelas Pemula, merupakan kelas terbawah yang memiliki skor dari 0 sampai dengan 250.
- b. Kelas Lanjut, merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula dimana kelompok tani maupun nelayan sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 251 sampai dengan 500.
- c. Kelas Madya, merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut dimana kemampuan kelompok tani-nelayan lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 501 sampai dengan 750.

- d. Kelas Utama, merupakan kelas kemampuan kelompok yang tertinggi, dimana kelompok tani-nelayan sudah berjalan dengan sendirinya atas dasar prakarsa dan swadaya sendiri. Nilai kemampuan diatas 750.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No.41/Kpts.OT.210/1/1992, tentang pedoman pembinaan kelompok tani, maka pengakuan terhadap kemampuan kelompok diatur sebagai berikut: kelas Pemula, dengan piagam yang ditandatangani oleh Kepala Desa, kelas Lanjut dengan piagam yang ditandatangani oleh Camat, kelas Madya dengan piagam yang ditandatangani oleh Bupati/Walikota, kelas Utama dengan piagam yang ditandatangani oleh Gubernur.

Pusluhtan (1996), menjelaskan bahwa penilaian kelas kemampuan kelompok tani dilaksanakan berdasarkan lima jurus kemampuan kelompok, yang selanjutnya dinilai dengan menggunakan indikator-indikator tertentu, yaitu:

- a. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usahatani (termasuk pasca panen dan analisis usahatani) para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal. Indikator: kemampuan merencanakan pemanfaatan SDA yang tersedia, kemampuan merencanakan usaha kelompok guna mencapai skala usaha, kemampuan merencanakan pelaksanaan rekomendasi teknologi, dan kemampuan merencanakan pengadaan sarana produksi, kemampuan merencanakan pengadaan atau pengembalian kredit, kemampuan merencanakan pengolahan pemasaran hasil, kemampuan merencanakan kegiatan dalam meningkatkan PSK, dan kemampuan melakukan analisis usahatani.

- b. Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.
Indikator : kemampuan memperoleh kemitraan usaha yang menguntungkan bagi usahatani kelompok, mampu membuat perjanjian kerjasama dengan mitra usaha/pihak lain, mampu memperoleh hak kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain, kemampuan melaksanakan kewajiban kelompok sesuai perjanjian dengan pihak lain, mampu saling memberi informasi dalam kerjasama dengan pihak lain, kemampuan menerapkan 5 tepat (kualitas, kuantitas, harga, waktu dan tempat) dalam kerjasama dengan pihak lain dan kemampuan mentaati peraturan/perundangan yang berlaku.
- c. Kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional.
Indikator : kemampuan memupuk modal, baik dari tabungan anggota, penyisihan hasil usaha, simpan pinjam maupun pendapatan dari usaha kelompok, kemampuan mengembangkan modal usaha di bidang produksi, pengolahan hasil dan atau pemasaran untuk mencapai skala ekonomi, kemampuan memanfaatkan pendapatan secara produktif, kemampuan mengadakan dan mengembangkan fasilitas atau sarana kerja, kemampuan mendapatkan dan mengembalikan kredit dari Bank atau pihak lain.
- d. Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antar kelompok tani-nelayan dengan KUD. Indikator: kemampuan mendorong anggotanya menjadi anggota koperasi/KUD, kemampuan meningkatkan pengetahuan perkoperasian bagi anggota, kemampuan memperjuangkan anggotanya menjadi pengurus koperasi, kemampuan memanfaatkan pelayanan yang disediakan koperasi/KUD, kemampuan meningkatkan kegiatan kelompok menjadi salah satu kegiatan utama koperasi/KUD, kemampuan menjadikan kelompok sebagai

Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) atau Unit Usaha Otonom (UUO) koperasi/KUD, kemampuan menjadikan koperasi/KUD sebagai penyedia sarana, pelaksana pengolahan atau pemasaran hasil, kemampuan untuk menabung dan memperoleh pinjaman/kredit dari koperasi/KUD dan kemampuan untuk berperan serta memajukan koperasi/KUD.

- e. Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usahatani para anggota kelompok. Indikator: kemampuan secara teratur dan terus menerus mencari, menyampaikan, meneruskan dan memanfaatkan informasi, kemampuan melaksanakan kerjasama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok, kemampuan melakukan pencatatan dan evaluasi untuk peningkatan usahatani, kemampuan meningkatkan kelestarian lingkungan, kemampuan mengembangkan kader kepemimpinan dan keahlian dari anggota kelompok, tingkat produktivitas usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata produktivitas komoditas sejenis di daerah yang bersangkutan), tingkat pendapatan usahatani seluruh anggota kelompok (dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan untuk satuan tertentu) dan tingkat kesejahteraan petani seluruh anggota kelompok (komposisi jumlah keluarga prasejahtera, sejahtera I, II dan III dibandingkan dengan rata-rata daerah yang bersangkutan).

2.4. Konsep Usaha Tani

2.4.1. Pengertian Usaha Tani

Prasetya (2006) menyatakan usahatani adalah ilmu yang mempelajari norma yang berlaku untuk digunakan sedemikian rupa dengan tujuan mendapatkan

pendapatan yang tinggi. Sementara menurut Daniel (2001) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara menggabungkan dan menjalankan faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen) serta bagaimana petani memilih besarnya usahatani berupa tanaman dan ternak dengan penghasilan yang sebesar besarnya secara berkelanjutan. Menurut Efferson (2001), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang mengorganisasikan dan mengoperasikannya dalam usahatani yang memikirkan efisiensi dan dilakukan secara kontiniu.

Menurut Suratiyah (2006), usahatani adalah pengusaha yang mengatur faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai suatu modal sehingga memperhitungkan untuk mengolahnya secara sebaik-baiknya. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pada dasarnya usahatani punya unsur dan peranan yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatannya seperti penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

Menurut Kariyasa (2007), usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat pedesaan sehingga harus dikelola secara tepat dengan penerapan faktor produksi secara efisien. Tidak efisiennya faktor produksi dapat meningkatkan biaya dan menurunkan pendapatan bersih. Petani tidak seharusnya hanya meningkatkan produksi tapi meningkatkan pendapatan dengan menurunkan biaya produksi, karena penambahan faktor produksi sering tidak meningkatkan pendapatan malah mengalami penurunan.

Menurut Wildayana (2008) dalam mengembangkan pola usahatani salah satu subitem yang harus diperhatikan dan ditingkatkan lebih baik adalah subsistem lembaga keuangan dan pemasaran yaitu meliputi KUD, Kelompok tani, Penyuluh, mekanisme dan saluran pemasaran.

2.4.2. Teknologi Budidaya Padi Sawah

didalam bertani padi sawah suatu hal yang berbeda dengan komoditi yang lainnya adalah adanya penggenangan. Budidaya padi sawah pada daerah yang berlumpur. Tahap budidaya tanaman padi sawah secara umum adalah penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan panen. Dalam hal pengairan setiap tahap pertumbuhan tanaman padi sawah perlu mengatur ketinggian air. Ketinggian genangan berkisar 2-5 cm, jika berlebihan akan mengurangi anakan yang tumbuh. Prinsip penggunaan air adalah pada saat yang tepat pada cuaca yang baik, jumlah yang cukup, kualitas air yang baik, dan disesuaikan fase pertumbuhan tanaman.

A. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah sawah di Indonesia pada dilakukan sudah secara modern dengan menggunakan traktor, hal ini dapat mengurangi waktu pengolahan lahan dibandingkan dengan tenaga ternak (Chamidah, 2012). Tujuan dari pengolahan tanah adalah menciptakan tanah yang baik untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi (Musaqa, 2006). Pengolahan lahan dilakukan lebih kurang selama 4 minggu. Lahan awalnya digenangi air selama lebih kurang 7 hari. Tahapan pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Pengolahan pada tanah berat terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15-20 cm (Purwono dan Purnamawati, 2007).

B. Persemaian

Lahan yang digunakan untuk penyemaian dibuat bersamaan dengan lahan yang disiapkan untuk penanaman. Setiap satu hektar luas tanam dibutuhkan lahan penyemaian dengan luas 500 m². Lahan persemaian tersebut selanjutnya dibuat bedengan dengan lebar 1-1,25 m sedangkan panjangnya mengikuti panjang petakan agar memudahkan penebaran benih. Benih disebar secara merata di atas bedengan setelah bedengan diratakan. Sekam sisa penggilingan padi atau yang biasa disebut dengan jerami selanjutnya disebar di atas benih dengan tujuan agar benih terlindungi dari hujan dan burung. Sekitar bedengan diberikan air dan dibiarkan tergenang hingga bibit siap dipindah tanamkan. Bibit yang siap untuk dipindah tanamkan ditandai pada saat bibit berumur 3-4 minggu atau bibit memiliki minimal empat daun (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Menurut Supryono (1997) semakin berkualitas beinih semakin tinggi tingkat keberhasilan petani, apabila kualitasnya rendah maka pertumbuhan akan berkurang. Urutan didalam kegiatan persemaian adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan benih

Benih merupakan salah satu kunci berusahatani. Untuk ini diperlukan benih dengan daya kecambah yang tinggi (90-100)% dan sehat. Benih yang memenuhi persyaratan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan kuantitas benih.

b. Persiapan lahan untuk persemaian

Salah satu lahan dipilih untuk proses persemaian. Tujuannya supaya benih yang baru dicabut dan dipindah tidak mengalami stress akibat pengangkutan yang terlalu jauh. Pemilihan tempat untuk persemaian harus mempertimbangkan

kemudahan pengaturan air. Air harus diperhatikan agar air mudah masuk dan keluar untuk pengeringan. Tahap awal adalah tahap yang sensitif bagi benih. Kurangnya air walau tidak lama akan menyebabkan benih yang kecil mati. Akan tetapi, kelebihan air akan menyebabkan pembusukan dan kematian pada benih.

c. Penaburan benih

Sebelum benih disebar pada wadah persemaian, benih direndam terlebih dahulu selama 2 hari. Tujuan dari perendaman adalah agar kecambah menghisap air dengan banyak. Setelah direndam, benih diperam selama 2 hari agar benih tumbuh kecambah. Selanjutnya benih secara hati-hati ditebarkan secara merata dipermukaan lahan. Benih sangat kritis pada periode ini sehingga penjagaan perlu dilakukan.

d. Pemeliharaan persemaian

Tahap persemaian harus dilakukan dengan baik agar benih tumbuh secara baik. Kebutuhan tanaman akan nitrogen, fosfor dan kalium harus dicukupi dengan baik. Sampai benih berumur seminggu, nutrisinya masih terpenuhi. Setelah periode itu benih harus mendapat nutrisi pendukung dari luar.

C. Penanaman

kegiatan penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit yang cukup umur kelahan dengan memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun, dan kedalaman bibit yang ditanam (Hidayatulloh, 2012). Penanaman dapat dilakukan setelah persemaian memasuki umur antara 20 hingga 25 hari. Persemaian terlebih dahulu digenangi dengan air dengan tujuan untuk mempermudah pencabutan benih yang telah disemai (Musaqa, 2006).

Kondisi lahan pada saat penanaman yaitu dalam keadaan macak-macak atau tidak tergenang. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm untuk jarak tanam tegel atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar 3 batang. Air selanjutnya dimasukkan ke dalam lahan setelah 30 hari penanaman.

D. Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada saat tujuh hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati (Purwono dan Purnamawati, 2007). Penyulaman adalah kegiatan penanaman kembali bagian-bagian yang kosong bekas tanaman mati/akan mati dan rusak sehingga jumlah tanaman normal dalam satu kesatuan luas tertentu sesuai dengan jarak tanamnya. Penyulaman bertujuan untuk meningkatkan persenja ditanam dalam satu kesatuan luastertentu sehingga memenuhi jumlah yang diharapkan (Kementrian Kehutanan,2012).

E. Pemupukan

Pupuk merupakan salah satu input utama dalam usahatani padi yang menjadi salah satu faktor penentu produksi padi setiap panen (Wahid, 2003). Pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Notarianto, 2011).

Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75-100 kg SP36/ha, dan 75-100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2-3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007). Mayoritas negara-negara beriklim tropis tergolong memiliki efisiensi pemupukan yang rendah karena

kurangnya pengetahuan tentang manfaat penggunaan pupuk serta tingkat teknologi budidaya masih rendah (Jumin, 2010).

F. Penyiangan

Menurut Klingman (1964) dalam Zaenudindan A.B.Santoso(2008) gulma didefinisikan sebagai tumbuhan yang tumbuh ditempat yang tidak dikehendaki. Menurut definisi ini tidak ada batasannya yang jelas antara gulma dan tanaman budidaya,dalam arti setiap tanaman yang tumbuh ditempat yang tidak dikehendaki dikategorikan sebagai gulma. Gangguan gulma terjadi secara terus-menerus, sehingga kegiatan pengendalian gulma harus dilakukan secara rutin (ZaenudindanSantoso,2008).

G. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi hasil produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan (Jumin, 2010).Penggunaan pestisida dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hama utama dan organisme bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resurgensi serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukansasaran (Syahri dan Somantri, 2016).

H. Pemanenan

Petani secara umum menjual padi dengan cara ditebaskan sehingga panen dan pasca panen dilakukan oleh penebas (Romdon, 2012). Panen dan pascapanen dalam budidaya padi perlu ditangani dengan tepat karena kehilangan hasil serta penurunan kualitas selama panen dan pasca panen tergolong masih tinggi yaitu sekitar 20% (Bobihoe, 2007).

Upaya yang dapat dilakukan oleh petani dalam rangka meningkatkan produksi pangan yaitu dengan mengurangi kehilangan hasil dalam penanganan panen dan pascapanen secara kualitatif maupun kuantitatif (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.4.3. Penggunaan Faktor Produksi

Produksi adalah suatu proses untuk mengubah input menjadi output yang akan menambah nilai guna suatu barang. Menurut (Mubyarto, 1986) produksi merupakan hasil yang diperoleh petani dari hasil pengolahan atau pengelolaan usahatannya, besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani diperhitungkan dari produksi.

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang salah satunya disebabkan karena perbedaan kualitas (Soekartawi, 1994). Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyid, 2009).

A. Tanah

Hal yang dimaksud dengan istilah *land* atau tanah disini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam (natural resources). Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali disebut dengan sebutan natural resources di samping itu juga sering disebut *land*.

Dengan demikian, istilah tanah atau *land* maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi : a. tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah, baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan. b. tenaga air, baik untuk pengairan, pengaraman, maupun pelayaran, misalnya air dipakai sebagai bahan pokok oleh perusahaan air minum. c. ikan dan mineral, baik ikan dan mineral darat (sungai, danau, tambak) maupun ikan dan mineral laut. d. tanah yang di atasnya didirikan bangunan. e. *living stock*, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak.

B. Modal

Adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa misalnya, mesin, pabrik, jalan raya, pembangkit tenaga listrik serta semua peralatannya. Pengertian *capital* atau modal, sebenarnya hanyalah merupakan salah satu dari pengertian modal, sebagaimana yang sering dipergunakan oleh para ahli ekonomi. Sebab modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin serta faktor produksi lainnya. Orang hanya dapat menggunakan uang untuk mendapatkan faktor produksi untuk kemudian dilakukan proses produksi. Oleh karena itu, pentinglah kiranya untuk membedakan perbedaan antara barang-barang modal riil (*real capital goods*) dan modal uang (*money capital*)

C.

Tenaga Kerja

Dalam

ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji,

bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Istilah tersebut lebih luas artinya daripada hanya sekedar labor saja. Di dalam istilah human resources atau sumber daya manusia mencakup tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan non fisik, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang tidak terdidik. Pendek kata, di dalam istilah atau pengertian human resources itu terkumpullah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat disumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa (Suherman Rosyid, 2009:56).

Peranan anggota keluarga yang lain adalah sebagai tenaga kerja di samping juga tenaga luar yang diupah. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani berbeda-beda tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Banyak sedikitnya tenaga luar yang dipergunakan tergantung pada dana yang tersedia untuk membiayai tenaga luar tersebut.

Ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar antara lain adalah komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas, dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan tenaga kerja luar sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur tenaga kerja.

1. Sistem upah

Sistem upah dibedakan menjadi 3 yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Masing-masing sistem tersebut akan mempengaruhi prestasi seorang tenaga luar.

a) Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. Upah

borongan ini cenderung membuat para pekerja untuk secepatnya menyelesaikan pekerjaannya agar segera dapat mengerjakan pekerjaan borongan lainnya. Contohnya borongan menggarap lahan sawah sebesar Rp. 150.000 per petak sawah

b) Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. Sistem upah waktu kerja ini cenderung membuat pekerja untuk memperlama waktu kerja dengan harapan mendapat upah yang semakin besar. Contohnya upah pekerja untuk menggarap sawah sebesar Rp. 25.000/HKO. Jika dia bekerja selama lima hari maka upah yang diterima sebesar Rp. 125.000.

c) Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja. Sebagai contoh, dalam satu hari pekerja diharuskan menyelesaikan 10 unit pekerjaan. Jika dia bisa menyelesaikan lebih dari 10 unit maka dia akan mendapatkan upah tambahan. Sistem upah premi cenderung meningkatkan produktivitas pekerja.

2.

Lamanya waktu kerja

Lamanya

waktu kerja seseorang dipengaruhi oleh seseorang tersebut. Seseorang yang tidak dalam keadaan cacat atau sakit secara normal mempunyai kemampuan untuk bekerja. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keadaan iklim suatu tempat tertentu. Misalnya, wilayah tropis seperti Indonesia, untuk melakukan aktivitas lapangan seperti petani tidak dapat bertahan lama karena cuaca panas.

3. Kehidupan sehari-hari

Kehidupan sehari-hari seorang tenaga kerja dapat dilihat pada keadaan makanan/ menu dan gizi, perumahan, kesehatan, serta keadaan lingkungannya. Jika keadaannya jelek dan tidak memenuhi persyaratan maka akan berpengaruh negatif

terhadap kinerja.

4. Kecakapan

Kecakapan seseorang menentukan kinerja seseorang, seseorang yang lebih cakap tentu saja prestasinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang kurang cakap, kecakapan ditentukan oleh pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman.

5. Umur tenaga kerja

Umur seorang menentukan prestasi kerja atau kinerja seorang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasi tenaganya. Namun dalam beberapa hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Sementara itu untuk tenaga kerja keluarga karena tidak diupah, tingginya prestasi kerja dipengaruhi oleh yang paling utama yaitu besarnya kebutuhan keluarga disamping faktor-faktor yang lain.

Dipandang dari segi kebijaksanaan makan dengan mendorong naik kebutuhan keluarga diharapkan petani akan bersedia untuk bekerja lebih lama sehingga tidak saja pendapatan keluarga akan meningkat tetapi juga produksi secara keseluruhan akan naik.

D. Manajemen

Menurut Handoko (1999) manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Johnson, sebagaimana dikutip oleh Pidarta

mengemukakan bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. (Abdul Choliq, 2011).

2.4.4. Konsep Biaya

Mengklasifikasikan biaya usahatani ke dalam biaya tunai (*eksplisit*) dan diperhitungkan ke dalam (*implisit*) (Wesley, 1994). Biaya tunai adalah biaya yang diperoleh dari input keseluruhan, seperti halnya sewa lahan, pestisida,. Sedangkan biaya diperhitungkan adalah nilai satuan input yang diperoleh dari perusahaan atau bisnis keluarga yang berasal dari biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Sukirno (2011), biaya produksi adalah sebagian atau keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk barang. Dalam rencana kegiatan perusahaan, biasanya biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah produk yang sudah siap jual dan sampai dipasaran ataupun langsung ketangan konsumen. Biaya produksi dalam Usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja, untuk persiapan dan sebagainya (Mubyarto,1991).

a. Biaya tetap atau *fixed cost* (FC)

Biaya tetap (Zulkifli, 2003) adalah biaya yang jumlahnya sampai tingkat kegiatan tertentu relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Karakteristik biaya tetap adalah:1)Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.2)Pada biaya tetap, biaya persatuan akan berubah

berbandingterbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya per satuan.

b. Biaya variabel atau *Variabel cost* (VC)

Biaya variabel (Zulkifli, 2003) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap. Artinya, jika volume kegiatan diperbesar 2 (dua) kali lipat, maka total biaya juga menjadi 2 (dua) kali lipat dari jumlah semula. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya pemasaran variabel (Ermayanti, 2011). Karakteristik biaya variabel adalah biaya persatuan dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

c. Biaya total atau *Total Cost*(TC)

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC).

2.4.5. Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi maupun barang setengah jadi, bahan industri dan suku cadang atau *spare parts* dan komponen. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Dalam proses produksi terdapat biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Sofian Assauri (2008), pengertian produksi adalah sebagai berikut, “Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor –faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills)

Sedangkan menurut Bambang Prishardoyo (2005), mendefinisikan produksi sebagai berikut, “Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menghasilkan barang atau meningkatkan nilai guna suatu barang dan jasa.” Dari pengertian tentang definisi produksi diatas, maka dapat diartikan bahwa produksi adalah suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produksi, sehingga dapat meningkatkan atau menambah faidah bentuk, waktu dan tempat suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diperoleh melalui pertukaran.

2.4.6. Pendapatan

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Hernanto, 1994). Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani terbagi atas dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*).

Menurut cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi 2 (Tohar, 2003) 1) Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi

dengan pengeluaran biaya-biaya. 2)Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

2.4.7. Efisiensi Usaha Tani

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input(masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan (Hasibuan, 2006).

Paulus dan Nugent dalam Rica Amanda (2010) membedakan efisiensi menjadi tiga, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomis. Efisiensi ekonomis merupakan produk dari efisiensi teknik dan efisiensi harga, sehingga efisiensi ekonomis dapat tercapai jika efisiensi efisiensi teknis dan efisiensi harga dapat tercapai (Farreldalam Rica Amanda, 2010).

Dalam ilmu ekonomi efisiensi dapat dihitung dengan membandingkan antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan , apabila rasionya lebih dari 1 maka usaha yang dilakukan efisien, jika sama dengan maka usaha berada pada titik impas dan apabila rasionya kurang dari 1 maka usaha tidak efisien.

2.5. Analisis Uji Beda (T)

Uji statistik t intinya memperlihatkan seberapa jauh imbas satu variabel penjelas secara individual dalam pertanda variasi variabel terkait. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji ialah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau: $H_0:\beta_i = 0$. Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial.

Menurut Sugiyono (2018) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Bila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Bila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.6. Penelitian Terdahulu

Akbar (2021) melakukan penelitian yang berjudul Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri dan pedagang (2) Subsistem penyediaan sarana produksi padi sawah (3) Subsistem usahatani padi sawah (4) Subsistem agroindustri (pengolahan hasil) padi sawah dan (5) Subsistem pemasaran padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Responden terdiri dari petani dan pengusaha *rice milling* menggunakan metode *multi stage sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata umur petani padi sawah 45,72 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani 10,83 tahun, rata-rata tanggungan keluarga petani padi sawah sebanyak 2,28 jiwa, dan rata-rata pengalaman berusahatani 21,39 tahun. Rata-rata umur pelaku industri 39 tahun, lama pendidikan 5 tahun, jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa (subsistem penyediaan sarana produksi untuk banir hanya waktu yang belum tepat 83 %. Penyediaan sarana produksi pupuk, pestisida, dan peralatan hanya segi jenis petani

mengatakan 100% tepat. (3) Rata-rata luas lahan petani adalah 1 Ha, rata-rata penggunaan benih sebanyak 111/ Kg/Ha/Mt, pupuk Urea 160,14 Kg/Ha/Mt, Phonska 143,89 Kg/Ha/Mt.KCL 128,47 Kg/Ha/Mt. Pestisida topsin 43,89 Liter/Ha/Mt. Prevathon 810,97 Liter/Ha/Mt, TKDK 3,52 HK/Ha/Mt. Rata-rata produksi padi sebanyak 4.305 Kg/Ha/Mt.Rata-rata pendapatan bersih Rp 2.184.580,56 Ha/Mt. Pendapatan kotor sebesar Rp 18.944.444,44 Ha/Mt. Efisiensi (RCR) sebesar 1,14 %. (4) Harga bahan baku gabah Rp 4.400/ Kg. Produksi yang dihasilkan dalam satu kali produksi adalah 650 Kg/Produksi, nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 1.939,29 Kg bahan baku. (5) Pedagang pengecer merupakan saluran pemasaran yang menyampaikan beras dari produsen ke konsuen akhir. Biaya pemasaran beras sebesar Rp 1.500/Kg, margin pemasaran yang didapat sebesar Rp 500/Kg, keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer Rp 500/Kg, Farmer's share 44 % dan efisiensi pemasaran beras 15 %.

Kurniawan (2020) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik petani padi sawah (2) Budidaya padi sawah/ teknologi produksi, penggunaan factor produksi, dan biaya usahatani padi sawah (3) Besar produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah. Penelitian dilakukan dengan metode survey.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Karakteristik petani: rata-rata umur petani yaitu 45 tahun. Yang berarti berusia produktif; rata-rata lama pendidikan 9 tahun; rata-rata pengalaman usahatani yaitu 18 tahun; rata-rata tanggungan keluarga petani yaitu sebanyak 4 jiwa. (2) Budidaya padi sawah di Kecamatan Kuala Cenaku telah sesuai usahatani kecuali dalam pemberian pupuk. Budidaya

usahatani telah menggunakan teknologi dalam proses produksinya. Penggunaan factor produksi (a) luas lahan yang digunakan seluas 0,98 ha; (b) Penggunaan benih sebanyak 20,64 kg/garapan/MT (c) Penggunaan Pupuk: Urea 108,47 kg/garapan/MT, SP-36 72,92 kg/garapan/MT, KCL 48,75 kg/garapan/MT, dan pupuk organic sebanyak 810 kg/garapan/MT. (d) penggunaan pestisida Tabas 160,14 ml/garapan/MT, dan Dharmabas 210 ml/garapan/MT. (e) kebutuhan tenaga kerja sebanyak 25,15 HKP/garapan/MT. (f) Alat dan mesin seluruhnya menggunakan satu unit (3) Biaya produksi yaitu sebesar Rp 6.622.392/garapan/MT, dimana biaya terbesar adalah upah tenaga kerja sebesar Rp 2.513.715 garapan/MT atau sekitar 37,96 (%); pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp 25.902.778 garapan/MT dengan produksi sebesar 5.181 kg/garapan/MT dengan harga GKP 5000/ kg; pendapatan bersih sebesar Rp 19.280.386/garapan/MT; dan pendapatan keluarga sebesar sebesar Rp 16.183.164 /garapan/MT. Usahatani didaerah kajian memiliki RCR 3,96 dan layak diteruskan.

Abdillah (2020) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik petani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32 (2) Mengetahui teknologi budidaya usahatani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32. (3) Menganalisis biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah varietas logawa dan Inpari 32. (4) menganalisis perbandingan pendapatan usahatanu padi swah varietas logawa dan inpari 32. Menggunakan *simple random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur petani varietas logawa 47,36 tahun sedangkan varietas inpari 32 42,16 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan petani varietas logawa 7,08 tahun dan petani varietas inpari 32 3 jiwa sedangkan untuk pengalaman berusahatani varietas logawa adalah 11,48 tahun dan inpari 32 11,56 tahun. Teknik budidaya usahatani varietas logawa dan inpari 32 belum sesuai standar usahatani yaitu penerapan jarak tanam padi sawah. Hasil produksi usahatani padi sawah varietas logawa rata-rata sebanyak 1.859,64 kg/garapan/MT dan varietas inpari sebanyak 1.428 kg/garapan/MT. Pendapatan kotor usahatani padi sawah varietas logawa rata-rata Rp 10.228.020/garapan/MT. varietas inpari 32 rata-rata sebesar Rp 7.854.000/garapan/MT. Rata-rata penggunaan biaya usahatani varietas logawa Rp 4.276.539,93/garapan/MT. Untuk usahatani varietas inpari 32 rata-rata sebesar Rp 3.238.539,40/garapan/MT. Nilai efisiensi (RCR) usahatani padi sawah varietas logawa sebesar 2,40 dan usahatani lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani padi sawah varietas inpari 32. Hasil uji beda pendapatan petani padi sawah varietas logawa dan inpari 32 terdapat perbedaan yang signifikan.

Firliansyah (2020) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Pulau Tinggi Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik petani (2) mengetahui teknologi budidaya (3) mengetahui penggunaan sarana produksi , biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Pulau Tinggi Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini adalah rata-rata umur petani adalah 53 tahun, rata-rata pengalaman usahatani adalah 22 tahun, rata-rata jumlah tanggungan petani adalah 2 jiwa dan tingkat pendidikan petani adalah 10 tahun. Profil usahatani padi sawah, rata-rata luas lahan adalah 4.750 m². dengan rata-rata status kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Teknologi budidaya masih seperti umumnya, hanya saja menggunakan mesin penggiling padi *Huller*. Penggunaan factor produksi seperti luas lahan 0,475 Ha, rata-rata penggunaan benih oleh petani adalah 21,21 Kg/garapan dengan harga Rp 10.500/Kg. dalam usahatannya petani menggunakan pupuk Urea, TSP, KCL dan NPK, Abu, Garam dan pupuk Organik cair. Selain itu petani menggunakan pestisida jenis Round up, Decis, Lindamin dan Gramoxone. Total biaya usahatani adalah Rp 4.527.820/Garapan/Mt dengan pendapatan kotor sebanyak Rp 16.776.666 dan pendapatan bersih Rp 13.960.894. Nilai efisiensi (RCR) adalah 3,79 artinya usahatani yang dijalankan oleh petani layak untuk dikembangkan.

Hadayani, dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bonerawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mengetahui pengaruh factor luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani padi sawah di desa Bonerewa 2. Mengetahui pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di desa Bonerewa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. Menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variable luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja yang digunakan berpengaruh terhadap produksi padi sawah di Desa Bonemarawa dengan luas lahan t hitung >t tabel (20,149 > 2,733), benih t-hitung

> t-tabel (21,46 > 2,733), pupuk t-hitung > t- table (19,78 > 2,733) dan tenaga kerja t-itung (20,78 > 2,733). Masing –masing pada taraf α 1 %. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani padi sawah di Desa Bonerawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala satu kali musim tanam sebesar Rp. 2.915.947,85 perluas lahan 0,68 ha/MT atau R. 4.288.150,60 /1,00ha/MT.

Panjaitan,P.H (2020)melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbandingan Usahatani Benih Padi Bersertifikat dan Non bersertifikat di Desa Pematang Johar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani benih bersertifikat dan non sertifikat. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Metode yang digunakan adalah empat uji asumsi klasik (uji serempak, uji parsial, uji determinan, dan uji multikolinearitas).

Tidak adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan usahatani yang bersertifikat yaitu nilai mean sebesar 10.242.585,71 dengan pendapatan usahatani benih padi sertifikat di desa Pematang Johar yang berpengaruh terhadap pempdapatan adalah luas lahan, produksi, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan harga padi. Sedangkan yang tidak terpengaruh terhadap pendapatan adalah biaya benih.

Asriani,W (2018) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perbedaan Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah dan Padi Rawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Besarnya pendapatan usahatani padi sawah dan Rawa di Desa Sukanegara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis dan (2) Perbedaan pendapatan pada usahatani padi sawah dan padi rawa di Desa Sukanegara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Dilaksanakan dengan

menggunakan metode survey. Perbedaan pendapatan usahatani dianalisis menggunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp 13.121.231, sedangkan pada padi rawa sebesar Rp 3.590.732, dan (2) Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah dan rawa dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,005$.

Herliani, R (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis (2) R/C usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode survey. Dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani per hektar per satu kali produksi sebesar Rp. 2.016.588,97, dan penerimaan sebesar R. 5.383.840 , sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 3.367.251,03. 2) Besarnya nilai R/C usahatani padi sawah per hektar per satu kali proses produksi adalah 2,67. Artinya dari setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,67, sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1,67.

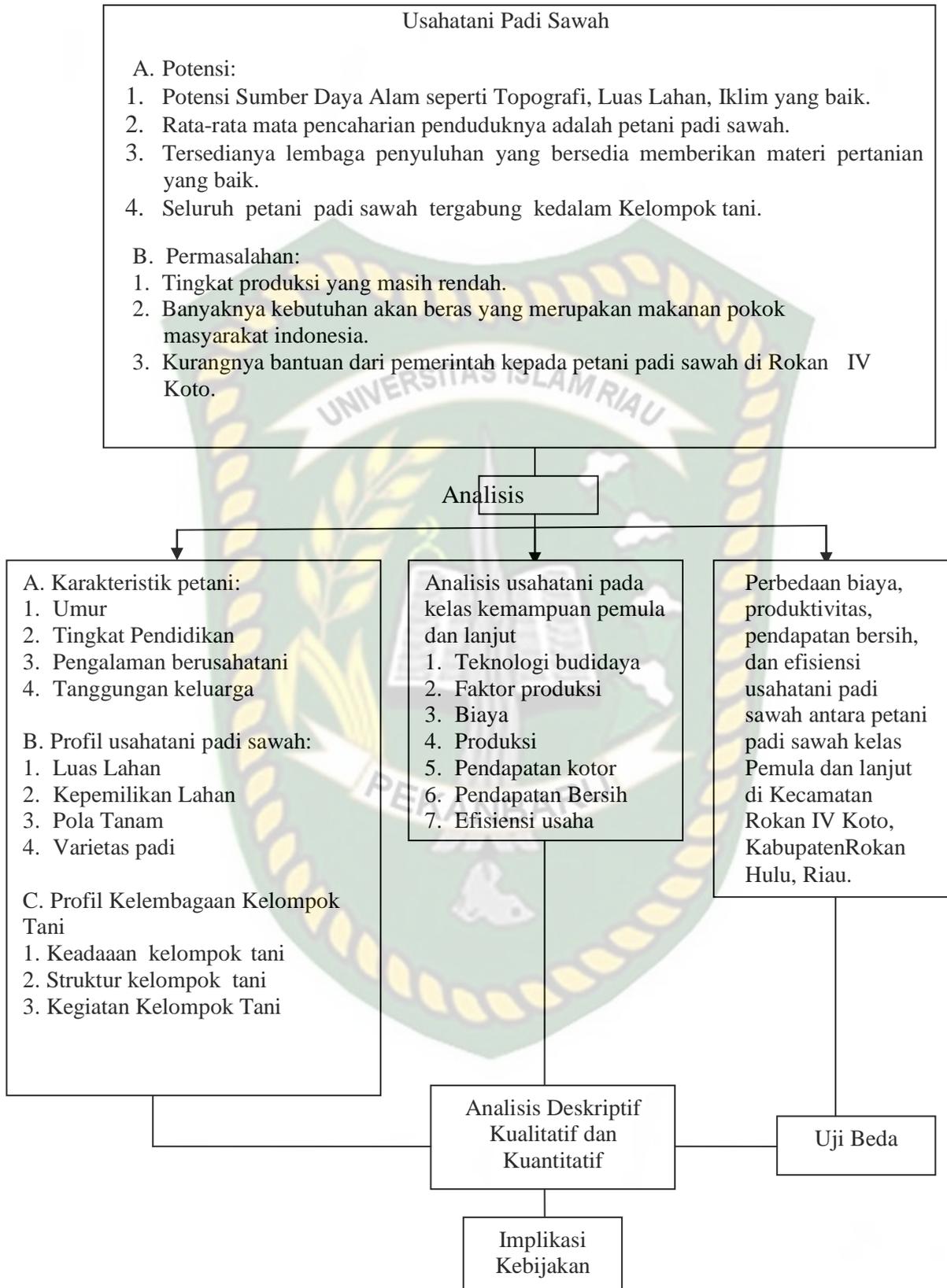
Listiani, R (2019) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi dan menganalisis factor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepera. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey . Metode pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi 1.947 Kg/MT/ 0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp 7,529.623/ 0,5 ha. Rata-rata penerimaan petani padi adalah Rp 16.454.048,-/0,5 ha. Sehingga besar pendapatan petani adalah 1.487.404,-. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah biaya pestisida (Xi) dan biaya lahan (X5). Sementara itu, factor biaya pupuk (X2), biaya bibit dan tenaga kerja (X4) tidak mempengaruhi pendapatan petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepera.

2.7. Kerangka Berpikir Penelitian

Sekaran (1992) mengemukakan bahwakerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting. Suriasumantri (2001)mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proporsi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan dan pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut (J. Supranto, 1998). Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak Adanya perbedaan yang signifikan antara karakteristik petani, profil usahatani, karakteristik kelembagaan kelompok tani, usahatani, produksi, pendapatan bersih, serta efisiensi kelompok tani padi sawah pada kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Hi: Adanya perbedaan yang signifikan antara karakteristik petani, profil usahatani, karakteristik kelembagaan kelompok tani, usahatani, produksi, pendapatan bersih, serta efisiensi kelompok tani padi sawah pada kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survey. Penelitian dilakukan di kecamatan Rokan IV koto kabupaten Rokan Hulu, lokasi ini menjadi pertimbangan karna sebagian masyarakatnya adalah petani padi sawah. Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan dimulai dari bulan November sampai Agustus 2021, dengan serangkaian tahapan kegiatan meliputi pembuatan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang terdiri dari 25 kelompok tani padi sawah, total anggota kelompok tani padi sawah adalah 623 orang. Dari populasi kelompok tani tersebut dibagi 2 sub populasi kelompok tani yaitu kelompok tani kelas kemampuan pemula berjumlah 19 kelompok dan kelompok tani kelas kemampuan lanjut berjumlah 6 kelompok. Sampel petani ditentukan secara *Multi Stage Sampling* (acak bertingkat).

Tahap I

Dari 25 kelompok tani kelas pemula dan lanjut masing-masing kelas dipilih 5 kelompok tani padi sawah.

Tahap II

Dari 5 kelompok tani masing-masing dipilih 4 petani padi sawah, sehingga jumlah petani adalah 20 petani kelas pemula dan lanjut. (Tabel 1).

Tabel 1. Pengambilan Sampel Petani Padi Sawah

No.	Tahap I		Tahap 2	
	Kelompok Tani Terpilih	Kelas Kemampuan Kelompok Tani	Jumlah Anggota(Orang)	Jumlah PetaniSampel (Orang)
1.	Tunas Harapan	Pemula	34	4
2.	Usaha Bersama	Pemula	24	4
3.	Sawah Koto I	Pemula	33	4
4.	Sawah Koto II	Pemula	36	4
5.	Sawah Koto III	Pemula	37	4
6.	Bandar Palis	Lanjut	22	4
7.	Kalimpayan	Lanjut	19	4
8.	Durian Lundang	Lanjut	22	4
9.	Bandar Longuong	Lanjut	31	4
10.	Sawah Luar	Lanjut	31	4
TOTAL	10 Kelompok	10 Kelompok	289	40

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara langsung kepada petani padi sebagai sampel penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, meliputi:

- (1) Karakteristik petani padi sawah, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga.
- (2) Profil usahatani yang terdiri dari Luas Lahan, Kepemilikan Lahan, dan Pola Tanam.
- (3) Kelembagaan kelompok tani yang meliputi kegiatan kelompok tani.
- (4) Analisis usahatani yang terdiri dari teknis budidaya, faktor produksi, produksi, harga padi, hasil panen.

Selanjutnya data sekunder mencakup keadaan umum di daerah penelitian (geografi serta topografi daerah), jumlah penduduk (berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan serta jenis pekerjaan), jumlah produksi padi dan juga data-data lain yang mendukung penelitian ini. Untuk data sekunder dapat diperoleh dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu lembaga Penyuluhan Pertanian (BPP) Rokan IV Koto, dan BPS.

3.4. Konsep Operasional

Agar memiliki persepsi yang sama terhadap variabel yang diamati dalam penelitian maka perlu dibuat batasan-batasan mengenai konsep operasional antara lain yaitu:

1. Kelas kemampuan kelompok tani Pemula adalah kelompok tani masih belum aktif, berada dalam taraf menghidupkan pembentukan kelompok tani, pemimpin formal aktif, dan kegiatan kelompok bersifat informatif. Dikatakan kelompok tani pemula jika memiliki skor ≤ 245 .
2. Kelas kemampuan kelompok tani Lanjut adalah kelompok yang menyelenggarakan gerakan-gerakan terbatas, kegiatan kelompok baru permulaan pembuatan perencanaan meskipun masih terbatas, pemimpin formal aktif, dan kontak tani mampu memimpin gerakan kerjasama kelompok tani. Dikatakan kelas kemampuan kelompok tani lanjut jika memiliki skor 246 - 455
3. Karakteristik petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan tanggungan keluarga.
4. Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan responden (Tahun).

5. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan formal yang telah dilalui oleh petani padi sawah (Tahun).
6. Pengalaman usahatani adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan petani dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari lamanya berusahatani (Tahun).
7. Tanggungan keluarga adalah sejumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga serta tinggal bersama dalam satu rumah (Jiwa).
8. Profil usahatani meliputi luas lahan, kepemilikan lahan, pola tanam, dan varietas padi
9. Luas lahan merupakan besarnya lahan yang digunakan dalam satu musim tanam untuk usahatani padi sawah (Hektar).
10. Kepemilikan lahan merupakan lahan usahatani milik pribadi atau menyewa.
11. Pola tanam usha menanam pada sebidang tanah dengan mengatur susunan dan tata letak tanaman selama periode tertentu.
12. Varietas padi adalah suatu kelompok spesies tanaman padi yang ditandai dengan bentuk tanaman padi yang berbeda.
13. Usahatani padisawah merupakan kegiatan mengelola atau mengorganisasikan sarana produksi dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian yang meliputi teknologi budidaya, faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan efisiensi usaha.
14. Teknologi Budidaya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam budidaya untuk memberikan hasil maksimal.

15. Pupuk adalah sejumlah nutrisi yang digunakan dalam usahatani padi sawah meliputi Urea, SP 36, KCL (Kg/Ha/MT).
16. Tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi selama musim tanam, yang terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita, diukur dalam satuan hari kerja pria (HKP). Untuk standar hari kerja adalah 7 jam kerja/hari berdasarkan tingkat upah yang berlaku (HKP/Ha/Musim Tanam).
17. Pestisida adalah bahan yang digunakan petani untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu (Liter/Ha/MT).
18. Alsintan atau alat mesin pertanian adalah sebutan untuk semua alat dan mesin yang digunakan petani dalam usaha pertanian (Unit).
19. Biaya merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani padi sawah (Rp/Ha/MT).
20. Produksi merupakan hasil dari tanaman padi sawah yang dibudidayakan oleh petani dalam satu kali musim tanam (Kg/Ha/MT).
21. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dipakai dalam satu periode proses produksi, seperti penyusutan alat dan juga mesin pertanian (Rp/Ha/MT).
22. Biaya variabel merupakan biaya yang habis dipakai dalam satu kali musim tanam, terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Rp/Ha/MT).
23. Biaya penyusutan merupakan nilai susut dari alat-alat dan mesin yang digunakan dalam berusahatani padi sawah (Rp/Ha/MT).

24. Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga yang berlaku (Rp/Ha/MT).
25. Pendapatan bersih merupakan selisih pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Rp/Ha/MT).
26. Efisiensi usahatani merupakan perbandingan antara pendapatan kotor dan biaya produksi usahatani padi sawah/Musim Tanam.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani, Profil Usahatani, dan Profil Kelompok Tani

Karakteristik, profil usahatani, dan profil kelompok tani dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

1. Karakteristik petani yang dianalisis meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga.
2. Profil usahatani yang dianalisis meliputi : luas lahan, kepemilikan lahan, pola tanam, varietas padi.
3. Profil kelompok tani yang dianalisis meliputi : keadaan kelompok tani (Jumlah kelompok tani, kelas kemampuan kelompok tani, jumlah anggota kelompok tani), struktur organisasi kelompok tani, kegiatan kelompok tani.

3.5.2 Analisis Usahatani Padi Sawah

Usahatani padi sawah dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis usahatani padi sawah meliputi teknologi budidaya, faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan efisiensi usaha.

1. Teknologi Budidaya

Teknologi budidaya dianalisis secara dekriptif kualitatif yaitu membandingkan antara teori dan praktek petani di lapangan. Aspek - aspek teknologi yang dianalisis disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Teknologi Budidaya dalam Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

No	Teknologi Budidaya	Teoritis AAK,2003	Kelas Pemula	Kelas Lanjut	Keterangan
1	Pengolahan lahan: a. Cara pengolahan tanah. b. Alat yang digunakan. c. Lama Pengolahan	Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pencangkulan. a. Menggunakan traktor atau cangkul. b. 14 hari.			
2	Persemaian: a. Waktu persemaian. b. Jumlah penggunaan benih. c. Waktu perendaman d. Cara persemaian.	a. 15 hari setelah tanam. b. 40 kg/ha. c. Selama 2 hari. d. Ditaburkan pada lahan semai.			
3.	Penanaman: a. Jarak tanam b. umur bibit saat tanam c. kedalaman lubang tanam d. cara tanam	a. 20 x 20 cm. b. 20-25 hari. c. 2-3 cm. d. Dengan cara manual dan modern			
4.	Penyulaman: a. Waktu penyulaman. b. Intensitas penyulaman. c. Cara Penyulaman	a. 10-12 HST. b. 2 kali. c. Mengganti padi yang rusak atau mati dengan yang baru			

Tabel 2 lanjut. Teknologi Budidaya dalam Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

No	Teknologi Budidaya	Teoritis AAK,2003	Kelas Pemula	Kelas Lanjut	Keterangan
5.	Pemupukan a. Jenis pupuk. b. Intensitas pupuk. c. Dosis pemupukan. d. Waktu pemupukan. e. Carapemupukan	a. Urea, SP 36, KCL b. 2 kali/MT. c. 200 kg : 200 kg 100 kg/MT. d. 12 HAT dan 40 HST. e. Ditabur merata kepetakan sawah			
6	Penyiangan: a. Intensitas penyiangan. b. Waktu penyiangan. c. Cara Penyiangan	a. 2 kali/musim tanam. b. 15 HST dan 30-35 HST. c. Dengan manual dan kimiawi.			
7	Pengairan berselang: Waktu pengairan dan ketinggian air.	a. 3-10 HST saat anakan aktif. Tinggi air 3 cm. b. 12 HSt saat pemupukan.Ketinggian air 0 cm. c. 12-40 HST anakan aktif hingga primordial, tinggi tanaman 5 cm. d. 40 HST pemupukan kedua, tinggi air 0 cm. e. 40-90 HST pengisian gabah, ketinggian air 3 cm. f. 90-110 hari sebelum panen tinggi air 0 cm.			

Tabel 2 lanjut. Teknologi Budidaya dalam Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

No	Teknologi Budidaya	Teoritis AAK,2003	Kelas Pemula	Kelas Lanjut	Keterangan
8	Pengendalian hama penyakit: a. Cara penanggulangan.	Dengan tindakan preventif atau dengan cara alami.			
9	Panen: a. Waktu pemanenan. b. Alat pemanenan. c. Cara panen. d. Ciri-ciri padi siap panen	a.110-115 HST. Menggunakan mesin atau sabit. b. Memotong pangkal batang padi c. Daun bendera menguning, bulir 90% menguning.			

2. Penggunaan Faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Faktor produksi yang dianalisis meliputi luas lahan, jumlah benih, pupuk, obat-obatan, pestisida, tenaga kerja dan modal.

3. Biaya Produksi (*Production Cost*)

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah selama periode masa tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani padi sawah, maka dapat dihitung secara matematis menggunakan rumus Hernanto (2002) yaitu:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

$$TC = TFC + (X_1.PX_1 + X_2.PX_2 + X_3.PX_3 + X_4.PX_4) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp/Ha/MT).

TVC = Total Variable Cost/Biaya Variabel (Rp/Ha/MT).

TFC = Total Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp/Ha/MT).

X_1 = Benih (Kg/Ha /MT)

X_2 = Pupuk (Kg/Ha /MT)

X_3 = Pestisida (Liter/Ha/MT)

X_4 = Tenaga Kerja (HOK/Ha /MT)

PX_1 = Harga Benih (Rp/Ha /MT)

PX_2 = Harga Pupuk (Rp/Ha/MT)

PX_3 = Harga Pestisida (Rp/Ha/MT)

PX_4 = Harga/Upah Tenaga Kerja (Rp/Ha/MT)

4. Produksi

Produksi dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Jumlah produksi dianalisis melalui jumlah hasil panen padi gabah kering (Kg/Ha/MT).

5. Penyusutan Alat

Menurut Suratiyah (2006) biaya penyusutan alat-alat pertanian dapat diperhitungkan dengan cara membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa yang ditafsirkan dengan lamanya modal pakai. Adapun salah satu metode perhitungan biaya penyusutan adalah metode garis lurus. Metode ini digunakan karena jumlah penyusutan alat tiap tahunnya dianggap sama dan diasumsikan tidak laku bila dijual. Persamaan biaya penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

D = Depresiasi

NB =Nilai Beli (Rp)

NS = Nilai Sisa (Rp)

UE = Usia Ekonomi (Tahun)

6. Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, dan disimpan di gudang pada akhir tahun. diperoleh dengan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$TR = Y.Py \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

TR = Tota Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

Y = Produksi (Rp/Kg)

Py = Harga Produksi (Kg/Ha)

7. Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, obat-obatan dan pupuk yang digunakan oleh usahatani. Pendapatan keluarga yang diperoleh petani berasal dari pendapatan bersih dijumlahkan dengan biaya tenaga kerja keluarga (Soekartawi, 2003).

Diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

$$\pi = (Y.Py) - (TVC + TFC) \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp/Ha/MT)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Ha/MT)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)

Y = Produksi (Kg/Ha/MT)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha/MT)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha/MT)

8. Efisiensi Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) salah satu analisis kelayakan usahatani menggunakan perhitungan RCR atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Rumus yang digunakan untuk menghitung RCR adalah :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC : Total Biaya (Rp/Ha/MT)

- 1) Nilai R/C lebih besar dari pada ($R/C > 1$), maka usaha tersebut menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.
- 2) Nilai R/C sama dengan 1 ($R/C = 1$), maka usaha tersebut tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. Hal ini berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan 1 rupiah keuntungan.
- 3) Nilai R/C lebih kecil dari pada 1 ($R/C < 1$), maka usaha tersebut mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk diusahakan.

3.5.3. Analisis Perbedaan Biaya, Produktivitas, Pendapatan Bersih, dan Efisiensi pada Kelas Kemampuan Kelompok Tani Pemula dan Lanjut.

Uji t digunakan untuk melihat perbandingan antar variable. Uji t terbagi menjadi 3, yaitu: *one sample t-test*, *paired sample t-test*, dan *independent sample t-test*. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan biaya, produksi, pendapatan bersih, dan efisiensi pada kelas kemampuan kelompok tani pemula dan lanjut usahatani padi sawah di kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dianalisis menggunakan teknik uji beda (uji T) *Independent*. (Sugiono, 2004).

$$t\text{-test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{x}_1)^2 \right]$$

Keterangan:

X1 = Rata-rata pada sampel 1 SD2 = Nilai varian pada sampel 2

X2 = Rata-rata pada sampel 2 N1 = Jumlah individu pada sampel 1

SD1 = Nilai varian pada sampel 1 N2 = Jumlah individu pada sampel 2

Uji t sampel bebas atau disebut juga uji t sampel independen digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok kasus. Agar hasil penelitiannya baik, subjek yang diteliti harus dipilih secara random untuk kedua kelompok yang dibandingkan. Hal ini dilakukan jika ada perbedaan dalam jawaban dikarenakan oleh adanya perlakuan atau kurangnya perlakuan (*treatment*) bukan karena faktor lain. Kegunaan prosedur ini ialah untuk membandingkan rata-rata dua sampel kecil. (Sarwono, 2018)

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Topografi

4.1.1. Letak Geografis

Rokan IV Koto adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, Riau, Indonesia. Rokan terletak lebih kurang 150,4 Km dari kota Pekanbaru. Secara administrasi Rokan IV Koto terletak yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kec.Ujungbatu, Kec.Rambah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pendalian IV Koto, sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tandun dan Kecamatan Ujungbatu. Berdasarkan Pemda Rokan Hulu (2021)

a. Luas Wilayah

Kecamatan Rokan IV Koto mempunyai 14 Desa yang terdiri dari Desa Rokan Koto Ruang, Kelurahan Rokan, Desa Rokan Timur, Desa Sikebau Jaya, Desa Alahan, Desa Lubuk Bendahara Timur, Desa Lubuk Betung, Desa Lubuk Bendahara, Desa Tanjung Medan, Desa Pemandang, , Desa Cipang Kiri Hulu, Desa Cipang Kanan, dan Desa Tibawan, Luas keseluruhan Kecamatan Rokan IV Koto adalah : 1.130.45 KM². (Kantor Camat Rokan IV Koto)

b. Batas Wilayah

Secara Administrasi Kecamatan Rokan IV Koto adalah salah satu Kecamatan dari 16 Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Rokan Hulu No. 16 Tahun 2003 Tanggal 20 Mei 2003 Bagian Ke 3 (Tiga) Pasal 8 (Delapan). Secara Administrasi Kecamatan Rokan IV Koto memiliki batas-batas wilayah sebagai

berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kec.Ujungbatu, Kec.Rambah. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pendalian IV Koto. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tandun dan Kecamatan Ujungbatu. (Rokan Hulu dalam Angka, 2021)

4.1.2. Topografi

Keadaan alam dan topografi Kecamatan Rokan IV Koto adalah sebagian besar merupakan datar dan sedikit bergelombang, dengan keadaan tanah relative subur, bentuk wilayah datar sampai bergelombang 20 % dan bergelombang sampai berbukit 80 % dengan ketinggian berkisar antara 79 – 160 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang berada di Kecamatan Rokan IV Koto adalah Pod solid merah/kuning (PMK) dan Hidromefrik kelabu, dengan PH tanah berkisar antara 5 – 7. Melihat pada kondisi tanah dan iklim di wilayah ini sesuai untuk tanaman pangan dan perkebunan. Iklim di Kecamatan Rokan IV Koto yang tidak jauh berbedadengankecamatan-kecamatan lain di kabupatenRokanHulu, tipeiklimtermasuksedangdimanamusimpenghujanpadatahun terakhir 2020 musimhujanpuncaknya terjadipadabulan Agustus-Desember dan musim kemara uterjadipadabulan April-Julidengansuhu rata-rata 24 – 30°C.(Rokan Hulu dalam Angka, 2021)

4.2. Sejarah Singkat Rokan Hulu dan Rokan IV Koto



Gambar 2. Istana Kerajaan Rokan

Bukti Sejarah

Peninggalan Kerajaan Rokan terletak di Desa Rokan IV Koto yaitu Istana Rokan, jaraknya sekitar 46 km dari Pasirpengaraian. Istana Rokan adalah peninggalan dari kesultanan “Nagari Tuo” berumur 200 tahun. Istana dan beberapa rumah penduduk sekitar ini memiliki koleksi ukiran dan bentuk bangunan lama khas Melayu (Rumah tinggi). Rokan Hulu merupakan wilayah yang terletak di bagian hulu nya Rokan. Menurut riwayat, kata Rokan berasal dari bahasa Arab “rokana” artinya damai atau rukun. Rokan juga di sebut dengan "Rantau Rokan" atau tempat orang merantau dari Sumatera Barat. Kata Rokan ini juga di pakai sebagai nama sungai yang membelah Pulau Sumatera di bagian tengah, menuju utara sumatera (Selat Malaka), sungai ini merupakan sarana transportasi utama untuk menjangkau pusat-pusat perdagangan sampai ke negeri tetangga.

Nama Rokan telah ada sejak abad ke 13, sebagaimana tercatat dalam buku “Negara Kartagama” Karangan Prapanca, tahun 1364 M syair ke 13, bahwa “Seluruh Pulau Sumatera (melayu) telah menjadi daerah yang berada di bawah

kekuasaan Majapahit, meliputi Rakan (Rokan)". Rokan pada waktu itu merupakan telah ada kerajaan Rokan Tua, dengan pusat kerajaan berada di Koto Intan. Rokan juga disebut dalam Kronik Cina, maupun roteiros (buku-buku panduan laut) Portugis (Marguin 1364 M), Selanjutnya kata Rokan terdapat dalam buku Sulalatus Salatin, sebagaimana Muchtar Lutfi Wan Saleh dalam Sejarah Riau, bahwa abad 14-15 Raja Rokan (Rokan IV Koto) berasal dari keturunan Sultan Sidi (Raja ke V Rokan IV Koto), saudara dari Sultan Sujak dari Sumatera Barat.

Dalam perjalanan selanjutnya, Sejak Malaka dikalahkan Portugis, Kerajaan Rokan Tua mengalami kemunduran, karena terus mendapatkan ancaman dari Aru dan Aceh bagian utara. Menurut sejarah, kehancuran Rokan Tua, akibat dari serangan Aceh. Namun, ketika Rokan Tua tumbang, muncul kerajaan baru menggantikannya, yaitu: Kerajaan Pekaitan dan Batu Hampar di bagian tengah wilayah Rokan, selanjutnya setelah Kerajaan Pekaitan dan Batu Hampar lenyap, maka muncul lah tiga kerajaan di bagian hilir Sungai Rokan (Sekarang Kabupaten Rokan Hilir), yaitu: Kerajaan Kubu dengan ibu negeri Teluk Merbabu; Kerajaan Bangko dengan ibu negeri Bantaian; dan Kerajaan Tanah Putih dengan Ibu negeri Tanah Putih. Sementara di bagian hulu (Sekarang Kabupaten Rokan Hulu), muncul pula lima kerajaan yang diperintahkan secara turun-temurun oleh bangsawan raja, yaitu: Kerajaan Tambusai, Ibunegerinya Dalu-dalu, Kerajaan Rambah, Ibunegerinya Pasir Pengaraian, Kerajaan Kepenuhan, Ibu negerinya Koto Tengah, Kerajaan Kunto Darussalam, Ibu negerinya Kota Lama, Kerajaan Rokan, ibunegerinya Rokan IV Koto.

Menurut Junaidi Syam abad 17-18 seorang pejuang Rokan, Sultan Zainal Abidin Syah pernah berusaha menyatukan antara Rokan Hulu dan Rokan

Hilir, namun mendapat perlawanan dari Kerajaan Siak atas adu domba penjajah Belanda. Akhirnya Sultan Zainal abidin Syah di tangkap dan diasingkan ke Madiun Jawa timur (disana terkenal dengan nama Mbah Kobul). Sehingga Rokan bagian hulu dan Rokan bagian hilir tidak dapat di satukan.

Pada masa penjajahan Belanda, Daerah Rokan Hulu terbagi atas dua wilayah, yaitu wilayah Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan dan wilayah Rokan Kiri yang terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta tanah bulobih (perdagangan) Ujung Batu dan dua kampung dari Kerajaan Siak (Kewalian/Negeri Tandun dan Kewalian/Negeri Kabun).Sampai pada tahun 1905, kerajaan - kerajaan tersebut diakui oleh Belanda dan menyebut kerajaan - kerajaan tersebut sebagai landscape (suatu daerah tertentu), dimana setiap peraturan yang dibuat kerajaan mendapat pengesahan dari pihak Belanda, selanjutnya bekas kerajaan ini pada zaman Belanda disebut dengan nama "Luhak" yang berarti kerajaan. (Manuskrip milik perpustakaan Nasional Indonesia dengan nomor cod ML. 100). Masa penjajahan Jepang, luhak ini di pimpin oleh seorang "kuncho" yang diangkat langsung oleh Jepang. Landscape, Luhak atau kuncho ini di abadikan menjadi nama kecamatan setelah Rokan Hulu berdiri sendiri sebagai sebuah kabupaten defenitif. Bahkan keberadaan lima luhak di wilayah Rokan Hulu sudah tetap menjadi ketentuan adat, sekalipun ada perkembangan dan perluasan atau pemekaran wilayah adatnya tetap di dalam wilayah luhak yang lama.

Setelah Indonesia Merdeka, berdasarkan SK Gubernur Militer Sumatera Tengah, Tanggal 9 November 1949, wilayah Rokan Hulu disebut

Kewedanaan Pasir Pengaraian yang masuk wilayah Kampar. Keinginan untuk menjadi sebuah Kabupaten definitif, telah di mulai oleh masyarakat Rokan Hulu pada tahun 1962, yang di tandai dengan melaksanakan Musyawarah Besar (Mubes) di Pasir Pengaraian, Pertemuan dihadiri oleh petinggi masing masing luhak, dengan rekomendasi agar Eks kewedanaan Pasir Pengaraian ditingkatkan statusnya menjadi daerah tingkat II, namun tidak membuahkan hasil, 6 tahun kemudian Mubes kembali dilaksanakan tahun 1968 tapi kabupaten belum juga terwujud. Hampir tiga puluh tahun tepatnya tahun 1997, terbit SK Menteri Dalam Negeri Nomor 821.26.525, tanggal 26 Mei 1997. Pemerintah menetapkan wilayah Rokan Hulu sebagai wilayah kerja Pembantu Bupati Kampar Wilayah I. Dua tahun kemudian tahun 1999 seiring dengan maraknya gelombang reformasi dan gelombang otonomi daerah, maka para tokoh Rokan Hulu (Pembantu Bupati Kampar wilayah I) menghendaki pula menjadi kabupaten baru dan terpisah dari kabupaten induk Kabupaten Kampar. (<https://mediacenter.rokanhulukab.go.id>)

4.3. Keadaan Penduduk

Menurut UUD 1945 Pasal 26 ayat (2), penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Keadaan pada penduduk meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Menurut BPS, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Keadaan penduduk di Kecamatan Rokan IV Koto sangat beragam, untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya:

4.3.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Kecamatan Rokan IV Koto pada 2020 sebanyak 26.433 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 13.082 jiwa, dan penduduk perempuan 13.351 jiwa. Sex Ratio berjumlah 0,097 berarti jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Rokan IV Koto Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020.

No	Desa	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	Rokan	1.008	1.039	2.047
2	Rokan Koto Ruang	1.338	1.243	2.581
3	Rokan Timur	615	520	1.135
4	Sikebau Jaya	1.365	1.177	2.542
5	Lubuk Bendahara	1.369	1.342	2.711
6	Lubuk Betung	992	1023	2.015
7	Lubuk Bendahara Timur	1501	1508	3.009
8	Alahan	570	581	1.151
9	Tanjung Medan	423	442	865
10	Pemandang	540	590	1.130
11	Cipang Kiri Hulu	965	1.002	1.967
12	Cipang Kiri Hilir	1.044	981	2.025
13	Cipang Kanan	979	946	1.925
14	Tibawan	642	688	1.330
	Jumlah	13.351	13.082	26.433

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2020

4.3.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk yang berusia 0-6 tahun berjumlah 3.309 jiwa, 7-18 tahun berjumlah 5.394 jiwa, 19-45 tahun berjumlah 7.877 jiwa, 46-56 tahun berjumlah 5.410 jiwa, dan yang berusia 57 tahun keatas berjumlah 2.629 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. JumlahPenduduk Kecamatan Rokan IV Koto BerdasarkanKelompokUmur Tahun 2020.

No	Desa	0–6 Tahun	7–18 Tahun	19–45 Tahun	46–56 Tahun	57 Keatas
1	Rokan	324	347	682	287	122
2	Rokan Koto Ruang	327	551	830	244	238
3	RokanTimur	95	197	398	328	53
4	Sikebau Jaya	295	372	653	577	153
5	Lubuk Bendahara	289	531	1.232	874	512
6	Lubuk Betung	249	326	354	387	58
7	Lubuk Bendahara Timur	231	640	735	232	197
8	Alahan	91	133	428	226	62
9	Tanjung Medan	214	470	220	150	35
10	Pemandang	137	510	297	127	70
11	CipangKiriHulu	229	226	552	799	339
12	CipangKiriHilir	454	563	609	777	496
13	CipangKanan	282	350	365	276	231
14	Tibawan	92	178	522	126	63
Jumlah		3.309	5.394	7.877	5.410	2.629

Sumber: Kantor Camat Rokan IV Koto

4.3.3. Tingkat Pendidikan

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi adalah perguruan tinggi dengan persentase 17,25 % berjumlah 1.736 jiwa dan tingkat pendidikan terendah adalah tidak sekolah dengan persentase 0,22 % berjumlah 4.816 jiwa. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. JumlahPenduduk Kecamatan Rokan IV Koto BerdasarkanTingkat Pendidikan Tahun 2020.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	BelumSekolah	2.051	11,24
2.	Sekolah PAUD/TK	1.536	0,65
3.	SekolahDasar	6.537	0,17
4.	SLTP	3.428	0,28
5.	SMA	4.515	07,40
6.	PerguruanTinggi	1.736	17,25
7.	TidakSekolah	4.816	0,22
Jumlah		24.619	100,00

Sumber: Kantor Camat Rokan IV Koto (2020)

4.3.4. Mata Pencaharian

Jenis pekerjaan terbanyak adalah petani dan yang paling sedikit adalah TNI/POLRI. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan Rokan IV Koto Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Tahun 2020.

No	JENIS PEKEJAAN	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1.	Tani	11.957	47,9
2.	BuruhTani	1.347	5,8
3.	BuruhBangunan	627	2,3
4.	PegawaiNegeriSipil	437	1,9
5.	TNI/POLRI	46	0,2
6.	Pedagang	603	2,6
7.	KaryawanSwasta	783	2,1
8.	Tidak/BelumBekerja	8.819	37,2
Jumlah		24.619	100

Sumber: Kantor Camat Rokan IV Koto

4.4. Luas, Penggunaan Tanah, dan Sasaran Produksi

1. Lahan Sawah

Berdasarkan Kantor Camat (2020), potensi Luas lahan pertanian di Kecamatan Rokan IV Koto tercatat sawah seluas 310.86 Ha. Kondisi lahan sawah di Kecamatan secara terinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kondisi Lahan Sawah Serta Jenis Pengairan di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020

No	Desa	Luas Sawah dan Jenis Pengairan (Ha)				Jumlah
		Teknis	½ Teknis	Pedesaan	Tadah Hujan	
1	Rokan	-	59	-	75	134.00
2	Rokan Koto Ruang	-	33.36	-	-	33.36
3	Cipang Kiri Hulu	-	-	78.20	-	78.20
4	Cipang Kanan	-	-	16.87	-	16.87
5	Tibawan	-	-	21.74	-	21.74
6	Tanjung Medan	-	-	7.42	-	7.42
7	Lubuk Betung	-	-	19.27	-	19.27
Jumlah		-	92.36	143.5	75	310.86

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

2. Penggunaannya

Dilihat dari tabel dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan terluas yaitu hutan masyarakat dengan luas 46.264,3 Ha sedangkan luas penggunaan lahan terkecil adalah perkarangan dan pemukiman masyarakat dengan luas 1.106 Ha. Jumlah keseluruhan penggunaan lahan darat di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Riau adalah 85.121,8 Ha. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kondisi Lahan Darat serta Penggunaannya di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020.

No	Desa	Luas Lahan Darat serta Penggunaannya (Ha)*						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Rokan	58	82	5,0	7.134,0	692	-	7.971,0
2	R. Koto Ruang	110	150	7.428,0	-	1.355	-	9.043,0
3	Rokan Timur	51	68	-	778,0	1.300	2.000	4.197,0
4	Sikebau Jaya	100	30	-	141,0	1.273	-	1.544,0
5	L. Bendahara	27	28	-	-	4.020	-	4.075,0
6	LB. Betung	37	75	5,0	-	263	5.303	5.683,0
7	LB. Timur	70	75	-	-	2.630	2.000	4.775,0
8	Alahan	50	3	-	-	1.686	-	53,0
9	Tanjung Medan	75	30	-	5.573,0	314	-	5.992,0
10	Pemandang	34	50	-	106,0	785	-	975,0
11	Cipang Kiri Hulu	120	150	7,5	9.041,3	1.005	-	10.323,8
12	Cipang Kiri Hilir	117	127	1,0	6.355,0	3.725	2.000	12.325,0
13	Cipang Kanan	55	164	10,0	17.136,0	367	-	17.732,0
14	Tibawan	39	74	-	-	320	-	433,0
Jumlah		943	1.10	7.456,5	46.264,3	1.8049	11.303	85.121,8

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

Keterangan (*)

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------|
| 1. Pekarangan dan pemukiman | 5. Perkebunan Rakyat |
| 2. Tegalan/ladang | 6. Perkebunan Swasta / Negara |
| 3. Kolam | 7. Jumlah |
| 4. Hutan Rakyat | |

4.5. Sasaran Produksi

Di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu terdapat berbagai usahatani selain usahatani padi sawah seperti tanaman pangan, umbi-umbian, hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Berikut penjelasannya:

A. Tanaman Pangan

Luas areal dan produksi pertanian tanaman pangan di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Pangan di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020

No	JENIS KOMODITI	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rusak (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/TH)
1	Padi Sawah	302,0	302,0	-	1.540,20	5,1
2	Padi Gogo	549,5	549,5	-	714,35	1,3
3	Jagung	148,0	148,0	-	1.361,60	9,2
4	Kedelai	-	-	-	-	-
5	Kacang Tanah	11,0	11,0	-	22,00	2
6	Kacang Hijau	05,0	05,0	-	05,00	1

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

B. Produksi Usahatani Umbi - Umbian

Komoditi tanaman Umbi - umbian di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Data Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditi Tanaman Umbi-Umbian di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020.

No	JENIS KOMODITI	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rusak (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/TH)
1	Ubi Kayu	19	19	-	228	12
2	Ubi Jalar	11	11	-	154	14

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

C. Produksi Usaha Tani Hortikultura

Komoditi tanaman Hortikultura di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11.Data Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditi Hortikulturadi Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020

No	JENIS KOMODITI	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rusak (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/TH)
1	SAYUR - SAYURAN					
	a. Cabe	24	24	-	44,67	10,56
	b. Terung	9	9	-	28,81	23,85
	c. Bayam	14	14	-	08,76	11,53
	d. Kacang Panjang	16	16	-	33,80	21,60
	e. Pario	1	1	-	15,52	14,50
	f. Mentimun	2	2	-	25,09	23,40
2	BUAH - BUAHAN					
	a. Jeruk	402	264	-	2.983,20	11,30
	b. Langsung/Duku	17,5	17,5	-	22,29	14,50
	c. Pisang	35,7	34,7	-	56,36	27,90
	d. Pepaya	16,3	16,3	-	22,63	18,30
	e. Manggis	12,6	13,5	-	15,07	19,10
	f. Sukun	6	2	-	-	
	g. Mangga	9,15	9,55	-	14,97	25,10
	h. Nenas	1,6	1,6	-	1,97	07,50

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

D. Usaha Tani Perkebunan

Data luas tanam dan produksi komoditi Perkebunan di Kecamatan Rokan

IV Koto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12.Data Luas Tanam dan Produksi Komoditi Perkebunan di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020

No	JENIS KOMODITI	TBM		TM		Rusak (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/TH)
		KK	Ha	KK	Ha			
1	Karet	827	1.775	2.854	5.977	110	602	0,10
2	Kelapa Sawit	565	1.482	1.260	3.155	-	5.051	1,46
3	Kelapa Dalam	287	27,5	1.664	84	-	8,00	0,10
4	Coklat	218	52	154	31	-	0,83	0,03
5	Pinang	824	18,8	3.426	74,6	-	0,76	0,01

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

E. Usaha Tani Peternakan

Intensifikasi ternak di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Data Populasi Ternak Besar dan Ternak Kecil di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020

No	JENIS KOMODITI	Populasi Awal Tahun (ekor)	Populasi Akhir Tahun (ekor)	Produksi Kotoran (Ton/Th)	Produksi/ Ketersediaan daging (Ton)	Jumlah Peternak
1	Sapi	600	788	2.010	39	250
2	Kerbau	82	56	204	3.6	14
3	Kuda	-	-	-	-	-
4	Kambing	777	972	709	5.2	211
5	Domba	30	57	62.4	0.5	10
6	Babi	-	-	-	-	-

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

F. Usaha Tani Ternak Unggas dan Aneka Ternak

Intensifikasi ternak ternak unggas dan aneka ternak di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 14. Data Populasi Ternak Unggas dan Aneka Ternak di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020

No	JENIS KOMODITI	Populasi Awal Tahun (ekor)	Populasi Akhir Tahun (ekor)	Produksi Daging (Ton)	Produksi Telur (Butir)	Jumlah Peternak
1	Ternak Unggas					
	a. Ayam Buras	9.320	7.563	0.1	31.836	551
	b. Ayam Pedaging	447	1.543	25	-	15
	c. Ayam Petelur	-	-	-	-	-
	d. Itik	1.229	742	0.07	34.000	15
2	Aneka Ternak					
	a. Angsa	-	-	-	-	-
	b. Puyuh	-	-	-	-	-
	c. Merpati	115	315	0.008	600	25
	d. Kelinci	-	-	-	-	-

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

G. Usaha Tani Perikanan

Usaha tani perikanan di Kecamatan Rokan IV Koto didominasi kolom air tenang dan penangkapan ikan disungai, intensifikasi ikan kolom air tenang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 15.Data Komoditi Perikanan di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2020

No	JENIS IKAN	Kepemilikan Kolom			Kepemilikan Keramba			Produksi (Ton)	Dipanen(Ton)
		KK	Ha	Unit	KK	Ha	Unit		
1	Gurami	22	5	61	-	-	-	1.7	0.045
2	Nila	70	6	70	-	-	-	12.5	2
3	Emas	15	5.8	20	-	-	-	16.32	4.5
4	Patin	10	1	15	-	-	-	1	0.5
5	Lele	20	1	35	-	-	-	2.18	0.25
6	Bawal	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Kantor BPP Rokan IV Koto

4.6.Kearifan Lokal Masyarakat Rokan IV Koto dalam Keberlanjutan Ekosistem yang Berbasis Agribisnis

Rantau Larangan Sei Palis berlokasi di Kelurahan Rokan merupakan kawasan larangan. Sebelum dibuka melalui prosesi adat, masyarakat tidak boleh menangkap atau memancing ikan di lubuk ini. Rantau ini sendiri dibuka satu setahun sekali. Setelah dibuka melalui prosesi adat oleh Tokoh Adat Rokan IV Koto, dilanjutkan Ritual Uduh atau zikir dan doa bersama.

Setelah prosesi adat, masyarakat yang sudah membayar, yakni dewasa Rp 20.000 dan anak-anak Rp 10.000, dibolehkan memancing ikan atau menangkapnya pakai tangan. Tidak diperbolehkan pakai alat penangkap ikan, seperti jaring, jala, atau alat lainnya. Rantau Larangan Sei Palis merupakan sumber pendapatan atau untuk anak yatim di Kenegerian Rokan.

Nilai yang dapat diambil dari kearifan lokal ini adalah gotong royong, kebersamaan, keberlanjutan lingkungan, dan pendapatan daerah. Dalam menangkap ikan warga yang berasal dari luar daerah dapat bercengkrama dengan

masyarakat lokal dan bekerjasama dalam menangkap ikan serta membakar ikan ditepi sungai bersama-sama. Selain itu, lingkungan tetap lestari dengan mitos yang beredar bahwa jika mengambil ikan sebelum waktu yang ditentukan yaitu sekali setahun maka akan jatuh sakit sehingga populasi ikan terjaga. Selain itu hasil dari pendapatan tersebut dimasukkan ke kas desa selebihnya untuk anak yatim. Tentu hal ini dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas jika kita menjaga keberlanjutan alam dengan baik tentunya tidak terlepas dari baiknya kerjasama antar pihak yaitu pemerintah, penghulu adat dan terpenting masyarakat.

4.8. Objek Wisata Sawah Koto di Rokan IV Koto



Gambar 3. Wisata Jembatan Rokan IV Koto

Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu bukan hanya memiliki potensi wisata keindahan alamnya saja. Kecamatan berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat ini juga punya obyek wisata menarik yaitu Sawah Koto. Sawah Koto di Desa Rokan Koto Ruang yang menawarkan hamparan pematang sawah ini bisa dikatakan merupakan obyek wisata sawah pertama di Provinsi Riau, dan kedua di Indonesia. Pengunjung tak perlu turun ke sawah atau terkena lumpur, sebab di obyek wisata sawah Desa Rokan Koto Ruang dibangun jembatan kayu

panjang di atas hamparan persawahan seluas 3 hektar yang merupakan tanah milik keturunan Raja Rokan.

4.9. Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di Kabupaten Rokan Hulu khususnya Kecamatan Rokan IV Koto memiliki peluang yang sangat besar untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar maupun pendapatan daerah. Sektor pertanian di Kecamatan Rokan IV Koto meliputi tanaman pangan (padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan jagung); Tanaman perkebunan (kelapa sawit, karet, kelapa, coklat dan pinang); Hortikultura (sayuran: cabe, terung, bayam, kacang panjang, pario, dan mentimun serta buah-buahan seperti jeruk, duku, pisang, pepaya, manggis, sukun, mangga dan nenas); Umbi-umbian(ubi kayu dan ubi jalar); Perikanan(ikan air tawar seperti ikan nila, gurame, patin, dan bawal); dan juga peternakan (sapi, kerbau, kambing, domba, ayam, kelinci, merpati, puyuh, angsa, dan itik). Sebagian besar masyarakat Rokan IV Koto berprofesi sebagai petani dan peternak. (Sumber : laporan *intensifikasi* kecamatan Rokan IV Koto)

Kondisi tanah yang subur, kontur perbukitan, resapan hujan, cuaca, iklim, suhu dan curah matahari sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman untuk tumbuh dengan baik. Disamping berusaha tani, petani juga memanfaatkan limbah yang tak terpakai seperti sekam padi, daun sawit dan rumput untuk makanan ternak mereka sedangkan kotoran ternak digunakan untuk pemupukan. Sarana pendukung transportasi berupa jalan untuk mengangkut hasil panen ke pengepul yang berada diluar wilayah juga baik, tidak rusak. Serta wilayah Rokan IV Koto dikelilingi oleh sungai besar yang dinamakan sungai Rokan yang memiliki banyak anak sungai yang baik untuk tanaman terutama

tanaman sawit yang memerlukan banyak air. Namun, sangat diperlukan sekali adanya upaya dari pemerintah terkait bantuan saprodi dan tenaga ahli di dalam dunia pendidikan untuk menunjang usahatani di wilayah ini.

4.10. Kelembagaan Petani

Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Mencakup: Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional. Kelembagaan petani di Kecamatan Rokan IV Koto terdiri dari 14 Gapoktan dan 160 Kelompok Tani.

Gapoktan adalah gabungan dari seluruh kelompok tani dari berbagai sektor pertanian. Jumlah Gapoktan dan kelompok Tani di Kecamatan Rokan IV Koto merupakan Gabungan dari berbagai sektor. Total kelompok tani di Kecamatan Rokan IV Koto adalah 160 kelompok.

Kelompok tani difungsikan sebagai kelas belajar bagi para petani dan peternak dalam menggali informasi untuk mengembangkan usaha tani mereka. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya seperti pelatihan/penyuluhan, diskusi, dan saling bertukar ilmu pada Kecamatan Rokan IV Koto. Pada Kecamatan Rokan IV Koto terdapat dua kelas kemampuan kelompok tani yaitu kelas kemampuan pemula dan kelas kemampuan lanjut. Klasifikasi kelompok tani di Kecamatan Rokan IV Koto dari awal tahun 2017 sampai tahun 2020 adalah sebanyak 147 kelompok pemula dan sebanyak 14 kelompok lanjut.

4.10. Kelembagaan Penyuluhan

Di setiap Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, maupun Desa memiliki badan penyuluh yang siap membantu petani dalam mengembangkan dan meningkatkan pertanian. Seperti halnya pada provinsi Riau yang beribukota di Pekanbaru, terdapat lembaga penyuluhan yaitu UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian yang terletak di Jl. Kaharudin Nasution No.339. Pekanbaru, Riau memiliki visi “Terwujudnya Sumber Daya Manusia Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan yang Andal dan Profesional” serta misi : Menyelenggarakan pelatihan bagi aparatur dan non aparatur, menyelenggarakan penyuluhan tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan yang maju dan berkelanjutan, mengembangkan sistem dan metoda pengembangan SDM tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, menyelenggarakan dan mengembangkan standarisasi dan sertifikasi SDM tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, melakukan pembinaan kepada lembaga pelatihan dan penyuluhan, dan melakukan pemberdayaan masyarakat tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

Sementara pada kecamatan daerah penelitian terdapat badan penyuluhan yang bernama Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Rokan IV Koto terletak di Jl. Rokan-Ujung Batu KM 2 Rokan IV Koto yang dikepalai oleh Muryanto memiliki 2 wilayah kerja, yaitu : Rokan IV Koto dan Pendalihan IV Koto. Ketenagaan penyuluhan terdiri dari: penyuluh PNS, BP3K, penyuluh Swasta, dan Penyuluh Swadaya.

Berdasarkan Peraturan Bupati No 19 Tahun 2018 Tentang Pembentukan Unit Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Pasal 2 bahwa dibentuk Unit Kerja BPP Tingkat Kecamatan di lingkungan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura

Kabupaten Rokan Hulu. BPP Tingkat Kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mempunyai wilayah kerja satu atau dua Kecamatan. BPP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) adalah sebagai berikut : BPP Rambah, BPP Rambah Samo, BPP Rambah Hilir, BPP Bangun Purba, BPP Tambusai, BPP Tambusai Utara, BPP Kepenuhan dan Kepenuhan Hulu, BPP Ujungbatu dan Pagaran Tapah, BPP Kunto Darussalam dan Bonai Darussalam, BPP Rokan IV Koto dan Pendalian IV Koto, BPP Tandun dan Kabun.

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi Pelaku Utamadan Pelaku Usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Padi Sawah, Profil Usahatani, dan Kelembagaan Kelompok Tani

5.1.1. Karakteristik Petani Padi Sawah

Karakteristik petani yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Umur menggambarkan tentang kemampuan fisik seseorang dalam bekerja, pendidikan dan pengalaman bekerja menentukan pengetahuan dan keterampilan serta jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga.

A. Umur

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2008). Distribusi umur petani dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Umur Petani Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No	Kelompok Umur (Tahun)	Pemula		Lanjut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	21-30	1	05,00	1	05,00
2	31-40	6	30,00	7	35,00
3	41-50	6	30,00	6	30,00
4	51-60	2	10,00	5	25,00
5	61-70	5	25,00	1	05,00

Berdasarkan Tabel 16 dan Lampiran 1 & 2, dapat dilihat bahwa pada kelas kemampuan pemula didominasi kelompok umur 31-50 tahun 60% dengan

rata-rata umur 48,1 tahun. Pada kelas kemampuan lanjut didominasi kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 30% dengan rata-rata umur 45,2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani di Kecamatan Rokan IV Koto tergolong pada usia produktif. Usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun, penduduk di usia tersebut dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi .

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani (Hasyim, 2006). Semakin tinggi pendidikan petani, maka analisa petani sebelum mengambil keputusan semakin baik. Sebaliknya pendidikan petani yang rendah menyulitkan dalam menganalisa dan pengambilan keputusan yang kurang tepat. Tingkat pendidikan petani pada kelas kemampuan pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto beragam. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto 2021

No	Tingkat Pendidikan	Pemula		Lanjut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	SD	8	40,00	6	30,00
2	SMP	5	25,00	5	25,00
3	SMA	4	20,00	7	35,00
4	S1	2	10,00	2	10,00
5	Tidak Bersekolah	1	05,00	0	0,00

Berdasarkan Tabel 17 dan Lampiran 1 & 2, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah kelas kemampuan Pemula didominasi tingkat pendidikan SD sebesar 40% dengan rata-rata menempuh jenjang pendidikan

selama 9 tahun (setara SMP) dan tingkat pendidikan petani kelas lanjut didominasi tingkat pendidikan SMA sebesar 35% dengan rata-rata menempuh jenjang pendidikan selama 10 tahun (setara SMA). Rata-rata tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah kelas kemampuan lanjut lebih tinggi daripada petani sawah kelas kemampuan pemula. Hal ini menunjukkan bahwa petani kelas kemampuan lanjut dapat lebih mudah memahami informasi yang diperoleh serta lebih baik dalam menerapkan teknologi dan berinovasi menemukan hal baru dibandingkan dengan petani pada kelas kemampuan pemula yang pendidikannya masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam berusahatani padi sawah.

C. Pengalaman Berusahatani

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek termasuk pengalaman petani. Pengalaman petani tidak sama antara petani satu dengan yang lainnya. Pengalaman usahatani petani padi sawah disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Deskripsi Pengalaman Usahatani Petani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto 2021

No	Pengalaman Usahatani (tahun)	Pemula		Lanjut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	1 – 10	13	65,00	12	60,00
2	11 – 20	1	05,00	3	15,00
3	21 – 30	2	10,00	2	10,00
4	31 – 40	1	05,00	3	15,00
5	41 – 45	2	10,00	0	0
6	46 – 50	1	05,00	0	0

Berdasarkan Tabel 18 dan Lampiran 1 & 2, dapat dilihat bahwa jumlah petani yang memiliki pengalaman usahatani pada kelas kemampuan pemula 1-10 tahun sebesar 65 % sedangkan kelas kemampuan lanjut yakni 1- 10 tahun sebesar 60%. Dengan demikian pengalaman usahatani pada kelas kemampuan pemula lebih lama (16,2 tahun) dibandingkan kelas lanjut (13,1 tahun).

D. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri atas petani responden itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak-anak dan tanggungan lainnya yang tinggal seataap menurut Purwanto (2018). Jumlah tanggungan keluarga petani di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Deskripsi Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Pemula		Lanjut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	0 - 2	14	70,00	8	40,00
2	3 - 5	5	25,00	11	55,00
3	6 - 8	1	05,00	1	05,00

Berdasarkan Tabel 19 dan Lampiran 1 & 2, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani kelas pemula didominasi 0-2 orang sebesar 70% dengan rata-rata 2 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani kelas lanjut didominasi 3-5 orang sebesar 55% dengan rata-rata 3 orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tergolong sedikit dikarenakan keluarga petani (anak) sudah dapat menanggung hidup sendiri, sudah bekerja maupun sudah menikah. Rata-rata berusahatani padi sawah

hanya menjadi pengisi waktu kosong petani disamping pekerjaan lainnya menurut pengakuan beberapa responden. Tanggungan keluarga petani pada kelas lanjut lebih besar dibandingkan kelas pemula, berarti petani lebih membutuhkan banyak pendapatan untuk memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga.

5.1.2. Profil usahatani

Karakteristik profil usahatani yang dibahas dalam penelitian ini meliputi kepemilikan lahan, pola tanam, dan varietas padi petani responden di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

A. Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan lahan meliputi lahan milik sendiri atau lahan milik orang lain dengan sistem sewa lahan. Setiap petani yang menyewa lahan harus membayar Rp 50.000,- per 225 m² kepada pemilik lahan. Sistem sewa lahan dapat menambah total biaya dibandingkan lahan milik sendiri sehingga dapat mengurangi keuntungan bersih. Status kepemilikan lahan petani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Deskripsi Kepemilikan Lahan Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No	Kepemilikan Lahan	Pemula		Lanjut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Milik sendiri	10	50,00	11	55,00
2	Sewa	10	50,00	9	45,00

Berdasarkan Tabel 20, dapat dilihat bahwa kepemilikan lahan petani padi sawah kelas kemampuan pemula yakni sebesar 50% milik sendiri dan 50 % lagi menyewa. Kepemilikan lahan petani padi sawah kelas kemampuan lanjut didominasi lahan milik sendiri sebesar 55%. Persentase tersebut menunjukkan

bahwa pada petani kelas kemampun pemula setengah dari petani responden berstatus kepemilikan lahan menyewa dan setengahnya lagi milik sendiri sedangkan pada petani kelas lanjut lebih banyak menggunakan lahan milik sendiri sehingga lebih sedikitnya total biaya yang dikeluarkan menyebabkan lebih rendahnya biaya lahan petani kelas lanjut dibandingkan petani kelas pemula.

B. Pola Tanam

Terdapat beberapa teknik dalam melakukan sistem budidaya padi salah satunya dengan cara sistem Legowo. (Arianda, 2010) Cara tanam Legowo 4:1 adalah cara tanam berselang-seling dua baris dan satu baris dikosongkan. Pola tanam padi sawah pada petani responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Deskripsi Pola Tanam Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No	Pola Tanam	Pemula		Lanjut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Jajar Legowo	15	75,00	18	90,00

Berdasarkan Tabel 21, petani kelas pemula menggunakan jajar legowo sebesar 75 % sedangkan kelas lanjut sebesar 90 %. Selain itu beberapa responden menyebutkan bahwa kelebihan pola tanam Jajar Legowo adalah petani lebih mudah dalam menyingi gulma, memupuk, dan penyemprotan dikarenakan adanya ruang gerak yang cukup.

C. Varietas Padi

Pada lapangan ditemukan berbagai varietas padi yang digunakan oleh petani padi sawah di Rokan IV Koto. Untuk lebih jelasnya pada Tabel 22.

Tabel 22. Deskripsi Varietas Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No	Varietas Padi	Pemula		Lanjut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Selampung	5	25,00	0	00,00
2	Inpari 4	11	55,00	4	20,00
3	Mawar	3	15,00	8	40,00
4	Bujang merantau	1	05,00	0	00,00
5	Batubara	0	00,00	3	15,00
6	Siganteng	0	00,00	2	10,00
7	Pandan sari	0	00,00	1	05,00
8	Sigendut	0	00,00	2	10,00

Pada Tabel 22 varietas padi terbanyak yang digunakan petani padi sawah pada kelas kemampuan pemula adalah varietas Inpari 4 yaitu sebesar 55% merupakan varietas unggul, dengan rata-rata produksi yaitu 10 Ton/Ha/MT GKG. Varietas initanan terhadap Hawar, virus Tungro, dan Blas serta rasa nasi yang sedap dan pulen. Sedangkan varietas padi terbanyak yang digunakan petani padi sawah pada kelas kemampuan lanjut adalah varietas Mawar sebesar 40% dengan rata-rata produksi yaitu 8 Ton/Ha/MT. Petani lebih memilih padi ini dikarenakan varietas Mawar merupakan varietas unggul, tahan terhadap segala jenis penyakit, tahan akan banjir dan berproduksi tinggi. (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2009). Berdasarkan hal tersebut, kelompok tani pemula lebih baik dalam keputusan pemilihan benih dibandingkan kelompok lanjut.

5.1.3. Profil kelembagaan kelompok tani

A. Keadaan Kelompok Tani

Keadaan kelompok tani meliputi jumlah kelompok tani, kelas kemampuan kelompok tani, dan jumlah anggota kelompok tani. Keadaan kelompok tani dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Keadaan Kelompok Tani pada Kelas Kemampuan Kelompok Tani Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No.	Nama Desa/Kelompok Padi Sawah	Kelas Kemampuan	Jumlah Anggota (Orang)
1	Desa Tanjung Medan a. TunasHarapan	Pemula	34
2	Desa Kelurahan Rokan a. Bandar Palis b. Kalimpayan c. Durian Lundang d. Mantiko Cahyo e. Usaha Bersama f. Sawah Luar g. Bandar Longuong	Lanjut Lanjut Lanjut Lanjut Pemula Lanjut Lanjut	22 19 22 21 24 31 31
3	Desa Rokan Koto Ruang a. Sawah Koto I b. Sawah Koto II c. Sawah Koto III	Pemula Pemula Pemula	33 36 37
4	Desa Cipang Kanan a. Pakis Uban b. Sungai Melingkar c. Sei Sianik d. Sungai Rumbai	Pemula Pemula Pemula Pemula	17 10 13 20
5	Desa Cipang Kiri Hulu a. Air Mancur b. Banjar Padang c. Rimbo Batu Kudo d. Gontiang Batu e. Sinar Harapan f. Danau Mengkudu g. Sialang Batu h. Danau N Siang i. Air Barasau j. Kuari Indah	Pemula Pemula Pemula Pemula Pemula Pemula Pemula Pemula Pemula Pemula	67 47 20 16 34 32 9 8 27 14
TOTAL		25 Kelompok	623

Sumber : Kantor BPP Rokan IV Koto

a. Jumlah Kelompok Tani Padi Sawah

Jumlah keseluruhan kelompok tani padi sawah adalah 25 kelompok yang terdiri dari 19 kelas kemampuan kelompok tani pemula dan 6 kelas kemampuan kelompok tani lanjut, total jumlah petani kelas pemula dan lanjut adalah 623 orang.

b. Kelas Kemampuan Kelompok Tani Padi Sawah

Kelas kemampuan petani dapat dilihat pada Tabel 24. Terlihat bahwa petani kelas kemampuan pemula lebih banyak dibandingkan dengan petani kelas kemampuan lanjut, yaitu berjumlah 19 kelompok pemula dan 6 kelompok lanjut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: masih banyaknya petani yang belum mampu dalam menerapkan teknologi budidaya yang sesuai, pendidikan petani yang masih rendah, banyaknya petani yang memiliki lahan kurang luas dan pengkategorian kelas kemampuan juga dilihat dari lamanya pengalaman petani menurut salah seorang penyuluh sehingga petani padi sawah yang pantas untuk dimasukkan kedalam kelas kelompok kemampuan lanjut hanya sedikit.

c. Jumlah Anggota Kelompok Tani Padi Sawah

Jumlah anggota kelompok tani adalah 623 orang dengan rata-rata 24,92 orang. Anggota kelompok tani terbanyak adalah kelompok tani Air Mancur yang merupakan kelompok pemula berjumlah 67 orang yang terletak di Desa Cipang Kiri Hulu, memiliki persentase sebesar 10,7 % .

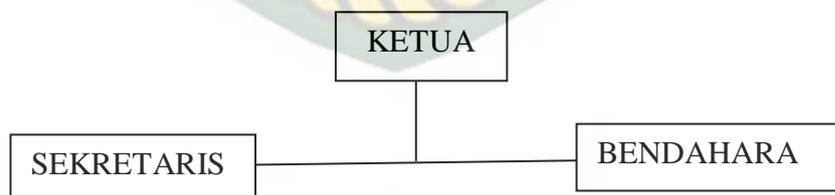
B. Struktur Organisasi Kelompok Tani

Di dalam kelompok tani terdapat beberapa komponen yang memiliki peran masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Ketua kelompok dipilih oleh masyarakat dalam keputusan bersama dan kebersediaannya menjadi ketua kelompok. Biasanya ketua kelompok yang dipilih adalah petani yang bertanggung jawab, bijak, serta disiplin untuk menjalankan tugasnya. Struktur organisasi kelompok tani di lapangan penelitian terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

Ketua kelompok bertugas mengkoordinasikan, mengorganisasikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelompok, dengan rincian sebagai

berikut : memimpin rapat pengurus, memimpin rapat anggota, menandatangani surat menyurat, mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain dan memimpin pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Sedangkan tugas sekretaris adalah mencatat segala keputusan penting dalam setiap rapat, menindaklanjuti hasil-hasil rapat, menyampaikan hasil-hasil rapat dengan cara membuat notulen dan disampaikan dalam rapat berikutnya, membuat dan menyimpan serta menyampaikan hasil notulen rapat kepada pengurus, membuat undangan-undangan, menyiapkan surat menyurat dan pengarsipannya, membuat laporan-laporan.

Sedangkan tugas bendahara kelompok adalah bertanggung jawab menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok dengan rincian tugas sebagai berikut : menerima pembayaran atas nama kelompok dan menyimpannya dengan baik, melakukan pembayaran atas persetujuan ketua kelompok, menyimpan dan memelihara arsip transaksi keuangan, menyelenggarakan dan memelihara administrasi keuangan kelompok dan menyusun laporan keuangan secara berkala. Lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 2.



Gambar 3. Struktur Kelembagaan Kelompok Tani di Daerah Penelitian

C. Kegiatan Kelompok Tani

Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi.

a. Sebagai kelas belajar

Ketua kelompok meneruskan materi yang diberikan oleh penyuluh pada saat rapat kepada petani. Petani belajar teknologi budidaya seperti cara menanam, jarak tanam, penggunaan saprodi, dan pembrantasan hama. Petani dapat belajar bersama-sama dalam mengembangkan keterampilan serta keahlian dan dapat berinovasi.

b. Wahana Kerjasama

Pemerintah memberikan beberapa bantuan mesin traktor kepada masing-masing kelompok yang kemudian petani harus secara bergantian menggunakannya. Kelemahannya adalah petani yang lama mendapatkan giliran mesin traktor, resikonya adalah terlambat memindahkan persemaian ke lahan sawah.

c. Unit Produksi

Melaksanakan pemanfaatan sumber daya alam yang optimal, mengembangkan usaha kelompok, melaksanakan kegiatan usahatani bersama, melaksanakan penerapan teknologi budidaya dan bekerjasama dengan unit pengepul hasil pertanian.

5.2. Analisis Usahatani Padi Sawah

5.2.1. Teknologi Budidaya

Secara umum usahatani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto belum melaksanakan usahatani dengan maksimal dikarenakan beberapa faktor seperti

kurangnya biaya untuk membeli saprodi, sarana traktor milik kelompok bantuan dari pemerintah yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya anggota kelompok sehingga lamanya waktu penanaman. Hanya sebagian petani yang mempunyai traktor milik sendiri, dan juga hanya sebagian yang menggunakan bibit unggul serta pupuk yang sesuai. Dalam hal teknologi budidaya hanya beberapa petani saja yang menerapkan budidaya yang baik. Sementara selebihnya kurang menerapkan budidaya dengan baik.

Salah satu responden yang bekerja dikelurahan membuka lahan 675 m² sebagai lahan percobaan yang nantinya akan diedukasikan kepada petani kelompok tersebut. Sehingga petani menghasilkan 2 kali lipat produksi pada musim tanam tersebut. Dikarnakan kurangnya antusias petani hal tersebut hanya dilakukan sekali saja. Dapat disimpulkan bahwa tingginya peran penyuluh kepada masyarakat yang belum melaksanakan tugas dengan baik dan kerjasama masyarakat yang kurang berantusias. Alasan lain beberapa petani tidak mengikuti prosedur dikarnakan ia tidak menjual seluruh hasil panennya sehingga menurut pengakuan mereka, mereka tidak mau mengeluarkan biaya lebih. Teknologi budidaya pada petani responden secara umum dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut

No	Teknologi Budidaya	Teoritis AAK,2003	Dilapangan		Keterangan
			KelasPemula	KelasLanjut	
1	Pengolahan lahan: a. Cara pengolahan lahan. b. Alat yang digunakan. c. Lama Pengolahan	a. Dibajak b. Traktor dan cangkul c. 14 hari.	a. Dibajak setelah itu dibersihkan dan diratakan dengan cangkul b. Traktor,cangkul c. 14 Hari	a. Dibajak setelah itu dibersihkan dan diratakan dengan cangkul b. Traktor, cangkul c. 14 Hari	Syarat pengolahan lahan di Kecamatan Rokan IV Koto sesuai dengan standar usahatani.
2	Persemaian: a. Waktu persemaian. b. Jumlah penggunaan benih. c. Waktu perendaman d. Cara persemaian.	a. 15 hari b. 40 kg/ha. c. 2 hari. d. Ditaburkan pada lahan semai.	a. 15 hari b. 20 kg/ha c. 2 hari d. Menebarkan benih dilahan	a. 15 hari b. 20 kg/ha c. 2 hari d. Menebarkan benih dilahan	Jumlah benih untuk persemaian di Kecamatan Rokan IV Koto masih dibawah standar usahtani.
3	Penanaman: a. Jarak tanam b. Umur bibit saat tanam c. Kedalaman lubang tanam d. Cara tanam	a. 20x20 cm b. 20-25 hari c. 2-3 cm d. Dengan cara manual dan modern	a. 20 x 40 cm b. 15 hari. c. 2-3 cm. d. Dengan cara manual	a. 20 x 40 cm b. 15 hari. c. 2-3 cm. d. Dengan cara manual	Syarat penanaman di Kecamatan Rokan IV Koto sesuai dengan standar usahatani.

Tabel 24.(lanjutan) Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut

No	Teknologi Budidaya	Teoritis AAK,2003	Dilapangan		Keterangan
			KelasPemula	KelasLanjut	
4	Penyulaman: a. Waktu penyulaman. b. Intensitas penyulaman. c. Cara Penyulaman	a. 10-12 HST. b. 2 kali. c. Mengganti padi yang rusak atau mati dengan yang baru	a. 10HST. b. 2 kali. c.Mengganti padi yang rusak atau mati dengan yang baru	a. 10 HST b. 2 kali c. Mengganti padi yang rusak atau mati dengan yang baru	Syarat penyulaman di Kecamatan Rokan IV Koto sesuai dengan standar usahatani.
5	CaraPemupukan: a. Jenis pupuk. b. Intensitas pupuk. c. Dosis pemupukan. d. Waktu pemupukan. e. Cara pemupukan	a. Urea, SP 36,KCL b. 2 kali/MT. c. 200 kg : 200 kg 100 kg/MT. d. 12 HAT dan 40 HST. e. Ditabur merata kepetakan sawah	a. Urea, SP 36, KCL b. Tergantung kemampuan petani 2-3 kali / MT c. 50 kg: 30 kg : 20 kg d. 14 HST, 30 HST 60 HST e. Ditabur merata kepetakan sawah	a. Urea, SP 36, KCL b. Tergantung kemampuan petani 2-3 kali / MT c. 50 kg: 50 kg : 100 kg d. 14 HST, 30 HST 60 HST e. Ditabur merata kepetakan sawah	Penggunaan pupuk di Kecamatan Rokan IV Koto lebih rendah dibandingkan standar usahatani,penggunaan pupuk pada kelas lanjut lebih tinggi dibandingkan kelas pemula.

Tabel 24. (Lanjutan) Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut Tahun 2021

No	Teknologi Budidaya	Teoritis AAK,2003	Kelas	Kelas	Keterangan
----	--------------------	-------------------	-------	-------	------------

			Pemula	Lanjut	
6	Penyiangan: a. Intensitas penyiangan. b. Waktu penyiangan. c. Cara Penyiangan	a. 2 kali/musim tanam. b. 15 HST dan 30-35 HST. c. Dengan manual dan kimiawi.	a. 2 kali/musim tanam. b. 15 HST dan 30-35 HST. c. Dengan manual dan kimiawi.	a. 2 kali/musim tanam. b. 15 HST dan 30-35 HST. c. Dengan manual dan kimiawi.	Syarat penyiangan di Kecamatan Rokan IV Koto sesuai dengan standar usahatani.
7	Pengairan berselang: Waktu pengairan dan ketinggian air.	a. 3-10 HST saat anakan aktif. Tinggi air 3 cm. b. 12 HST saat pemupukan. Ketinggian air 0 cm. c. 12-40 HST anakan aktif hingga primordial, tinggi tanaman 5 cm. d. 40 HST pemupukan kedua, tinggi air 0 cm. e. 40-90 HST pengisian gabah, ketinggian air 3 cm. f. 90-110 hari sebelum panen tinggi air 0 cm.	a. Saat anakan aktif tinggi air 1 cm. (macak-macak) b. Saat pemupukan ketinggian air 0 cm c. Saat padi mulai berbuir tinggi air 5 cm d. Saat sebelum panen petani mengeringkan sawah, tinggi air 0 cm	a. Saat anakan aktif tinggi air 1 cm. (macak-macak) b. Saat pemupukan ketinggian air 0 cm c. Saat padi mulai berbuir tinggi air 5 cm d. Saat sebelum panen petani mengeringkan sawah, tinggi air 0 cm	Syarat pengairan di Kecamatan Rokan IV Koto belum sesuai dengan standar usahatani.

Tabel 24. (Lanjutan) Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut Tahun 2021

No	Teknologi Budidaya	Teoritis AAK,2003	Kelas Pemula	Kelas Lanjut	Keterangan
8	Pengendalian hama penyakit: a. Cara penanggulangan.	Dengan tindakan preventif atau dengan cara alami.	Dengan pemberian pestisida untuk membasmi ulat, walang sangit dan tikus. Adapun <i>merk</i> pestisidanya meliputi sidabas, legen, kenpas, lanet dengan dosis yang sesuai petunjuk pakai.	Dengan pemberian pestisida untuk membasmi ulat, walang sangit dan tikus. Adapun <i>merk</i> pestisidanya meliputi sidabas, legen, kenpas, lanet dengan dosis yang sesuai petunjuk pakai.	Syarat pengendalian hama di Kecamatan Rokan IV Koto sesuai dengan standar usahatani.
9	Panen: a. Waktu b. Alat c. Cara panen. d. Ciri-ciri padi siap panen	a. 110-115 HST. b. Menggunakan mesin atau sabit. c. Memotong pangkal batang padi d. Daun bendera menguning, bulir 90% menguning.	a. 110-115 HST. b. Menggunakan sabit c. Memotong pangkal batang d. Daun bendera menguning, bulir 90% menguning	a. 110-115 HST. b. Menggunakan sabit. c. Memotong pangkal batang padi d. Daun bendera menguning, bulir 90% menguning	Syarat panen di Kecamatan Rokan IV Koto sesuai dengan standar usahatani.

5.2.2. Penggunaan Faktor Produksi

A. Luas Lahan

Luas lahan adalah total luas lahan petani padi sawah yang ditanami tanaman padi sawah. Luas lahan petani berbeda antara petani satu dan lainnya. Satuan luas lahan dalam penelitian ini adalah m^2 . Berikut uraian deskripsi luas lahan yang dimiliki petani disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Deskripsi Luas Lahan Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No	Luas Lahan (m^2)	Kelas Pemula		Kelas Lanjut	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	600-1700	14	70,00	11	55,00
2	1800-2700	5	25,00	6	30,00
3	2800-3700	0	0	0	0
4	3800-4700	1	05,00	3	15,00

Berdasarkan Tabel 25 dan Lampiran 4&5, dapat dilihat bahwa luas lahan petani padi sawah kelas kemampuan pemula terbanyak adalah 600-1700 m^2 yakni sebesar 14 orang (70%) dan luas lahan petani padi sawah kelas kemampuan lanjut terbanyak adalah 600-1700 m^2 yakni sebesar 11 orang (55%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa luas lahan individu petani cukup luas.

B. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menjalankan kegiatan usaha, disini tenaga kerja sebagian menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga atau disebut TKDK dan TKLK. Tenaga kerja menentukan keberhasilan produksi dari yang diusahakan karena tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam membantu kegiatan yang ada. Secara rinci, distribusi penggunaan tenaga kerja disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Petani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam

No	Distribusi Tenaga Kerja	Kelas Pemula				Kelas Lanjut			
		Per Garapan			Per Ha	Per Garapan			Per Ha
		TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Jumlah (HKP)	Jumlah (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Jumlah (HKP)	Jumlah (HKP)
1	Persemaian	1,29	0,77	2,06	13,56	0,86	0,64	1,5	7,43
2	Perataan tanah	0,62	0,67	1,29	6,77	0,59	0,93	1,52	7,53
3	Penanaman	0,77	0,93	1,7	11,19	0,84	0,89	1,73	8,58
4	Penyisipan	0,6	0,56	1,16	7,63	0,85	0,6	1,45	7,19
5	Penyiangan	0,65	0,67	1,32	8,69	1,33	0,72	2,05	10,16
6	Pemupukan	0,59	1,26	1,85	12,18	0,83	0,64	1,47	7,29
7	PHT	0,67	0,67	1,34	8,82	1,43	0,73	2,16	10,71
8	Panen	0,75	0,47	1,22	8,03	1,13	1,31	2,44	12,10
9	Pengangkutan	0,4	0,78	1,18	7,76	0,86	0,86	1,72	8,53
10	Perontokan buah	2,97	2,62	5,59	36,80	0,59	0,59	1,18	5,85
11	Penjemuran	0,12	0,12	0,24	1,58	0,12	0,12	0,24	1,19
	Jumlah	9,43	9,52	18,95	124,77	9,43	8,03	17,46	86,59

Berdasarkan Tabel 26 dan Lampiran 5, 6, 7 & 8, bahwa tenaga kerja yang digunakan petani adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga luar keluarga. Tenaga kerja paling banyak yang digunakan pada kelas kemampuan pemula adalah bagian kegiatan persemaian dan tenaga kerja paling banyak yang digunakan pada kelas lanjut adalah bagian panen. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada kelas pemula adalah 18,95 HKP/ Grp atau 124,77 HKP/Ha. Sementara rata-rata penggunaan tenaga kerja pada kelas lanjut adalah 17,46 HKP/Grp atau 86,59 HKP/Ha.

a. Sewa Mesin

Mesin yang disewa oleh petani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto adalah berupa mesin traktor untuk pengolahan tanah. Untuk pengolahan tanah pada umumnya petani kelas pemula dan lanjut menyewa traktor dengan biaya yang dikeluarkan Rp 50.000 Grp/MT sudah termasuk upah operator traktor. Penggunaan sewa traktor kelas pemula dan lanjut dapat dilihat pada lampiran 18.

C.Sarana Produksi (Saprodi)

a. Alat dan mesin

Alat dan mesin merupakan sarana produksi yang menunjang kegiatan usahatani padi sawah, karena dapat membantu pekerjaan petani lebih efektif dan efisien. Alat dan mesin yang ada di Kecamatan Rokan IV Koto ada yang berstatus milik sendiri dan ada yang berstatus menyewa. Penggunaan jumlah alat dan mesin dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Penggunaan Alat dan Mesin pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto

No	Alat danMesin	Jumlah (unit)
1.	Milik Sendiri	
	a. Sabit	2,00
	b. <i>Hands Sprayer</i>	1,00
	c. Cangkul	2,00
2.	Sewa	
	a.Traktor	1,00

Berdasarkan pada Tabel 28 dapat dilihat bahwa alat dan mesin yang digunakan petani dalam usahatani padi sawah berdasarkan status kepemilikannya terdiri dari milik sendiri dan sewa. Alat mesin yang dimiliki sendiri yaitu sabit, *Handsprayer*, dan cangkul sedangkan yang menyewa adalah traktor. Sabit dan cangkul berjumlah 2 unit sedangkan traktor dan *Handsprayerrata-rata* petani hanya memiliki 1 unit saja.

b. Benih

Benih yang digunakan oleh petani kelas pemula dan lanjut sedikit berbeda yaitu Ampari, Mawar, Selampung, Bujang Merantau, Batubara, Siganteng, Pandan Sari, dan Sigendut.Penggunaan benih untuk petani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto dapat dilihat padaTabel 29.

Tabel 29. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Petani Padi Sawah Kelas Pemula dan Lanjut Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam

No	Penggunaan Benih	Per Garapan (Kg)	Per Ha (Kg)
1	Pemula	8,45	55,63
2	Lanjut	8,9	44,14

Berdasarkan Tabel 29 diatas dapat dilihat jumlah penggunaan benih pada petani kelas lanjut lebih besar dibandingkan pemula (Garapan/MT).

c. Pupuk

Penggunaan pupuk oleh petani kelas kemampuan pemula dan lanjut adalah pupuk NPK, SP 36, KCL dan Urea. Penggunaan pupuk ini jauh dari kata mengikuti anjuran. Sarana produksi pupuk petani kelas kemampuan pemula dan lanjut disajikan pada Tabel 30

Tabel 30. Distribusi Rata-rata Sarana Produksi Pupuk Usahatani Padi Sawah pada Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam

No	Pupuk	Pemula		Lanjut	
		(Kg/Garapan)	(Kg/Ha)	(Kg/Garapan)	(Kg/Ha)
1.	Urea	21,77	143,34	43,8	217,23
2.	SP 36	18,075	119.014,69	46,3	229,63
3.	KCL	18,475	121,61	46,3	229,63
4.	NPK	47	309,47	17,5	86,79

Berdasarkan Tabel 30 dan Lampiran 11&1, dapat dilihat bahwa semua penggunaan pupuk terbanyak pada sistem usahatani padi sawah kelas pemula yaitu NPK sebanyak 47 Kg/Grp/MT dan penggunaan pupuk terbanyak pada sistem usahatani kelas lanjut yaitu pupuk SP 36 dan KCL sebanyak 46,3 Kg/ Grp/MT. Penggunaan pupuk petani padi sawah kelas lanjut lebih banyak dibandingkan dengan kelas pemula. Petani kelas pemula kurang memperhatikan keanekaragaman pupuk sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan padi dari

persemaian, padi susu hingga padi sudah berisi, kebanyakan petani kelas pemula lebih memilih menggunakan pupuk NPK karna kurangnya pengetahuan petani terhadap fungsi masing-masing jenis pupuk. Sedangkan petani kelas lanjut hampir semuanya menggunakan pupuk yang beragam sesuai dengan teori.

d. Pestisida

Pestisida merupakan solusi membasmi hama yang dapat menurunkan produksi tanaman padi dan merugikan para petani. Penggunaan pestisida yang digunakan oleh petani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto disajikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Distribusi Penggunaan Pestisida Usahatani Padi Sawah pada Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 Per Musim Tanam

No	Pestisida	Pemula		Lanjut	
		Garapan (Liter/MT)	Ha (Liter/MT)	Garapan (Liter/MT)	Ha (Liter/MT)
1.	Sidatan	55	362,14	120	595,16
2.	Legen	45	296,30	70	347,17
3.	Sidabas	40	263,37	-	-
4.	Supertop	27,5	181,07	-	-
5.	Darmabas	-	-	125	619,96

Berdasarkan Tabel 31 dan Lampiran 13&14, penggunaan pestisida usahatani padi sawah kelas pemula didominasi Sidatan 55 liter/Grp/MT. Sidatan adalah insektisida sistemik, racun kontak dan lambung, berbahan aktif dimehipo: 410 g/l, berbentuk larutan dalam air (*Solouble Concentrate/SL*) berwarna merah untuk mengendalikan hama-hama penting seperti hama wereng, walang sangit, belalang dan penggerek batang padi. Selain itu, efektif mengendalikan hama kumbang penggerek pucuk kelapa sistem infus akar atau injeksi batang. Penggunaan pestisida kelas lanjut didominasi Darmabas 125 liter/Grp/MT.

5.2.3. Biaya, Produksi, Pendapatan Kotor dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut

A. Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula

Biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh petani kelas pemula yaitu biaya TKLK sebesar Rp820.680,-Grp/MTsedangkan terendah adalah pestisida sebesar Rp 9.250,- Rincian analisis usahatani disajikan Tabel 32.

Tabel 32. Rata-Rata Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Pemula di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 (GKG)

No	Uraian	Garapan/MT	Ha/MT	Persentase (%)
1	Produksi (Kg)	1005,4	6.620,04	-
2	Pendapatan kotor (Rp)	5.027.000*	33.100.242	-
3	Biaya (Rp)			
	A. Biaya Tetap			
	1. Penyusutan Alat	158.231,65	1.041.875,06	6,07
	B. Biaya Variabel			
	1. Tenaga Kerja			
	a. TKDK	610.340	4.018.779	23,44
	b. TKLK	820.680	5.403.761,06	31,52
	c. Sub Total	1.437.255	9.463.396,80	
	2. Benih	40.575	267.165,77	1,55
	3. Pupuk			
	a. Urea	153.925	1.013.517,96	5,91
	b. SP 36	102.900	677.544,24	3,9
	c. KCL	126.000	829.646,01	4,84
	d. NPK	18.000	118.520,85	0,69
	e. Sub total	400.825	2.639.229,08	
	4. Pestisida			
	a. Sidatan	22.750	149.797,19	0,87
	b. Sidabas	9.250	60.906,55	0,35
	c. Legen	11.200	73.746,31	0,43
	d. Supertop	10.500	69.137,16	0,40
	e. Sub total	53.700	353.587,23	
	5. Sewa Lahan	207.500	1.366.282,13	7,97
	6. Sewa Traktor	304.994,40	2.008.233,24	11,71
	C. Total Biaya	2.596.846,14	17.098.913,2	100
4	Pendapatan Bersih (Rp)	2.423.919	16.001.329	
5	Efisiensi (RCR)	1,93	1,93	

Keterangan : - Harga GKG Rp. 5000/Kg
 - Per garapan (1.518,72 m²)

1. Biaya

Total biaya pada usahatani padi sawah kelas pemula yaitu Rp2.596.846,14/Garapan/MT atau Rp 17.098.913,2,- Ha/MT.

1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah penyusutan. Rata-rata biaya tetap usahatani padi sawah kelas kemampuan pemula meliputi penyusutan yaitu Rp 158.231,65,- Garapan/MT dengan presentase 6,07 % atau Rp 1.041.875,06,- Ha/MT.

1.2. Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini adalah: benih, pupuk, pestisida, sewa lahan, dan sewa traktor. Rata-rata biaya variabel usahatani padi sawah kelas pemula meliputi : (1) Benih yaitu Rp40.575,- Garapan/MT (Rp 267.165,77,- Ha/MT) dengan presentase 1,55% (2) Pupuk meliputi Urea, TSP, KCL, NPK yaitu Rp 400.825,- Garapan/MT (Rp 2.639.229,08,- Ha/MT) dengan penggunaan terbanyak yaitu Urea sebanyak Rp 153.925,- dengan presentase 5,91 % (3) Pestisida meliputi Sidatan, Sidabas, Legen, Supertop sebanyak Rp 53.700,- dengan penggunaan terbanyak yaitu pestisida Sidatan sebesar Rp 22.750,- dengan presentase 0,87 % (4) Tenaga Kerja meliputi TKDK yaitu Rp 610.340,- Garapan/MT (Rp 4.018.779,- Ha/MT) dan TKLK yaitu Rp 820.680,- Garapan/MT (Rp 5.403.761,06,- Ha/MT) dengan presentase terbanyak yaitu TKLK dengan presentase 31,52% (5) Sewa Lahan yaitu Rp 207.500,- Garapan/MT (Rp 1.366.282,13,- Ha/MT) dengan presentase 7,97% (6) Sewa Traktor yaitu Rp 304.994,40,- Garapan/MT (Rp 2.008.233,24,- Ha/MT) dengan presentase 11,71 %.

2. Produksi

Berdasarkan Tabel 32 rata-rata tingkat produksi beras petani padi sawah kelas pemula yaitu 6,6 Ton/Ha/MT, hal ini menunjukkan produksi beras sudah memenuhi standar produksi nasional. Menurut kementerian pertanian (2016) produksi padi nasional adalah 5,7 ton per Ha. Pada umumnya petani padi sawah melakukan proses budidaya dua kali dalam setahun.

3. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 32 pendapatan usahatani padi sawah terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Rata - rata pendapatan kotor petani sawah kelas pemula yaitu Rp5.027.000,- Garapan/MT atau Rp 33.100.242,- Ha/MT. Rata-rata pendapatan bersih petani padi sawah kelas pemula yaitu Rp2.423.919,- Garapan/MT atau Rp 15.960.472,69 Ha/MT.

4. Efisiensi

Usahatani pada kelas pemula menghasilkan RCR sebesar 1,93. Hal ini berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan usahatani padi sawah kelas pemula akan menghasilkan pendapatan Rp 1,93 yang artinya usahatani di daerah Kecamatan Rokan IV Koto layak untuk dilanjutkan.

B. Usahatani Padi Sawah Kelas Lanjut

Biaya tertinggi yang dikeluarkan petani kelas lanjut adalah biaya TKLK yaitu sebesar Rp869.330,- sedangkan biaya terendah adalah biaya pestisida sebesar Rp 6.300,-. Rincian biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah kelas lanjut disajikan pada Tabel 33.

Tabel 33. Rata-Rata Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021 (GKG)

No	Uraian	Garapan/MT	Ha/MT	Persentase (%)
1	Produksi (Kg)	1.133,75	5.623,06	
2	Pendapatan kotor (Rp)	5.668.750	28.115.313,08	
3	Biaya (Rp)			
	A. Biaya Tetap			
	1. Penyusutan Alat	135.389	671.489,001	3,72
	B. Biaya Variabel			
	1. Tenaga Kerja			
	a. TKDK	805.283	3.993.961,56	22,1
	b. TKLK	869.330	4.304.178,54	23,94
	c. Sub Total	1.674.613	8.298.140,11	
	2. Benih	44.500	220.706,75	1,22
	3. Pupuk			
	a. Urea	320.600	1.590.080,59	8,83
	b. Sp 36	324.100	1.607.439,55	8,92
	c. KCL	352.400	1.747.799,13	9,70
	d. NPK	154.000	763.794,17	4,24
	e. Sub Total	1.151.100	5.709.113,55	
	4. Pestisida			
	a. Darmabas	12.250	60.756,35	0,30
	b. Sidatan	27.500	136.391,81	0,75
	c. Legen	6.300	31.246,12	0,17
	d. Sub Total	46.050	228.394,29	
	5. Sewa Lahan	201.250	998.140,11	5,54
	6. Sewa Traktor	379.166,65	1.880.553,75	37,98
	C. Total Biaya	3.630.568,1	18.013.977,27	100
4	Pendapatan Bersih (Rp)	2.038.181,9	10.101.355,81	
5	Efisiensi (RCR)	1,56	1,56	

Keterangan : - Harga GKG Rp. 5.000/Kg
 -Per garapan(2016,25m²)

1. Biaya

Total biaya pada usahatani padi sawah kelas lanjut yaitu Rp3.630.568,1 Kg/Garapan/MT. Total biaya diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah penyusutan yaitu Rp 135.388,97,- Garapan/MT atau Rp 671.489,001,-Ha/MT dengan presentase 3,72% .

1.2. Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini adalah: benih, pupuk, pestisida, sewa lahan, sewa traktor. Rata –rata biaya variabel usahatani padi sawah kelas lanjut meliputi :

(1) Benih yaitu Rp 44.500,-Garapan/MT (Rp 220.706,75,- Ha/MT) dengan presentase 1,22 %. (2) Pupuk meliputi Urea, TSP, KCL, NPK yaitu Rp 1.151.100,- Garapan/MT (Rp 5.709.113,55,- Ha/MT) dengan penggunaan terbanyak yaitu KCL sebesar Rp 352.400Garapan/MT dengan presentase 9,60%, (3) Pestisida Meliputi Darmabas, Sidatan, Legen sebesar Rp. 46.050,- (Rp 228.394,29,-)dengan penggunaan terbanyak yaitu Sidatan sebesar Rp 27.500,- dengan presentase 0,74%. (4) Tenaga Kerja meliputi TKDK yaitu Rp 805.282,5 Garapan/MT(Rp 3.993.961,56,- Ha/MT) dan TKLK Rp869.330,-Garapan/MT (Rp 4.304.178,54,- Ha/MT)dengan presentase terbanyak yaitu TKLK dengan presentase 23,64%. (5)Biaya sewa lahan yakni Rp 201.250,- Garapan/MT (Rp 998.140,11 Ha/MT) dan (6) sewa traktor yakni sebesar Rp 379.166,65 ,- Garapan/MT (Rp 1.880.553,75,- Ha/MT) dengan presentase masing-masing 5,48% dan 10,32%.

2. Produksi

Berdasarkan Tabel 33 rata-rata tingkat produksi padi petani padi sawah kelas lanjut yaitu 5,6 Ton/Ha/MT, hal ini menunjukkan produksi beras dibawah produksi nasional. Menurut kementerian pertanian (2016) produksi padi nasional adalah 5,7 ton per Ha. Pada umumnya petani padi sawah melakukan proses budidaya dua kali dalam setahun.

3. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 33 pendapatan usahatani padi sawah terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor diperoleh dari hasil produksi dikali dengan harga komoditi. Rata –rata pendapatan kotor petani sawah kelas lanjut yaitu Rp5.668.750,- Garapan/MT(Rp 28.115.313,08,- Ha/MT). Rata-rata pendapatan bersih petani padi sawah kelas lanjut yaitu Rp2.038.181,9,- Garapan/MT (Rp 10.101.355,81,- Ha/MT).

4. Efisiensi

Usahatani pada kelas lanjut menghasilkan RCR sebesar1,56. Hal ini berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan usahatani padi sawah kelas lanjut akan menghasilkan pendapatan Rp 1,56 yang artinya usahatani di daerah Kecamatan Rokan IV Koto layak untuk dilanjutkan.

5.2.4. Analisis Perbandingan Biaya, Produksi, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Kelas Kemampuan Pemula dan Lanjut

A. Analisis Perbandingan Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Petani Kelas Pemula Dan Lanjut

Pada Tabel 34, disajikan pebandingan usahatani petani kelas pemula dan lanjut. Berdasarkan hasil penelitian secara kualitatif terdapat perbedaan karakteristik petani dan profil usahatani antara petani kelas pemula dan lanjut.

Tabel 34. Rekapitulasi Perbandingan Usahatani Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2021

No	Uraian	Pemula	Lanjut
I.	Karakteristik Petani		
	Umur (Tahun)	48,15	45,2
	Tingkat Pendidikan	8,65	9,85
	Tanggungannya Keluarga (Jiwa)	2,3	3,2
	Lama Usahatani (Tahun)	16,2	13,1
II.	Profil Usahatani		
	Varietas	Inpari (55 %)	Mawar (40 %)
	Luas Lahan (Ha)	0,151872	0,201625
	Kepemilikan Lahan	Milik sendiri (50 %) dan sewa (50 %)	Milik sendiri (55 %)
	Pola tanam (Jajar legowo)	15 orang (75%)	18 orang (90%)
	Pupuk (Kg/Ha/MT)	NPK (309,47)	SP 36, KCL (229,63)
	Pestisida (Liter/Ha/MT)	Sidatan (362,14)	Darmabas (619,96)
	Benih (Kg/Ha/MT)	55,63	44,14

Berdasarkan Tabel 34 dapat dijelaskan bahwa karakteristik petani antara kelas pemula dan lanjut berbeda. Umur petani kelas pemula sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas lanjut, sehingga petani kelas pemula lebih berpengalaman dibandingkan kelas lanjut. Tingkat pendidikan petani kelas lanjut sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas pemula ini menunjukkan petani kelas lanjut lebih mudah memahami informasi yang diperoleh serta lebih baik dalam menerapkan teknologi dibandingkan petani kelas pemula.

Tanggungannya keluarga kelas lanjut sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas pemula berarti petani kelas lanjut lebih membutuhkan banyak pendapatan. Petani kelas pemula lebih lama berusaha dibandingkan kelas lanjut, sehingga petani kelas pemula lebih berpengalaman. Petani kelas pemula lebih baik dalam keputusan pembelian benih dibandingkan kelas lanjut, dikarenakan produktivitas varietas inpari (pemula) lebih tinggi dibandingkan varietas mawar (lanjut).

Petani kelas lanjut memiliki luas lahanyang lebih tinggi dibandingkan kelas pemula. Petani kelas lanjut lebih dominan menggunakan lahan milik sendiri dibandingkelas pemula. Pola tanam Jajar Legowo lebih banyak diterapkan oleh petani kelas lanjut dibandingkan kelas pemula. Penggunaan pupuk pada kelas pemula didominasi NPK sedangkan kelas lanjut SP 36 dan KCL. Penggunan pestisida pada kelas pemula didominasi Sidatan sedangkan kelas lanjut didominasi Darmabas.Penggunaan benih pada kelas pemulalebih tinggi dibandingkan kelas lanjut.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan produksi pada kelas pemula lebih tinggi dibandingkan kelas lanjut yaitu: Varietas yang digunakan petanikelas pemula lebih unggul dibandingkan kelas lanjut, petani kelas pemula lebih lama berusahatani dibandingkan kelas lanjut, dan umur petani kelas pemula lebih tinggi dibandingkan petani kelas lanjut. Pada indikator pengelompokkan kelas kemampuan oleh penyuluh tidak sesuai dengan peraturan pemerintah namun hanya berdasarkan lama berusahatani saja (diperoleh dari wawancara langsung dengan penyuluh di kantor BPP).

B. Analisis Perbedaan Biaya, Produksi, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih, dan EfisiensiPetani Kelas Pemula Dan Lanjut

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan melihat t tabel atau taraf signifikan menggunakan kriteria seagai berikut : Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.Untuk melihat perbedaan antara biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi antara petani kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto menggunakan analisis *Independent Sampel T-test*.Pengolahan data

tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil dari pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 35.

Tabel 35. Hasil Uji T Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi antara Petani Kelas Pemula dan Lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto Tahun 2021

No.	Variabel	Pemula	Lanjut	Sig.	Keterangan
1	Biaya (Rp/Ha)	17098913.15	18013977.27	0,645	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf α 5 %
2	Produksi (Kg/Ha/MT)	6620,04	5623,06	0,221	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf α 5 %
3	Pendapatan Kotor (Rp/Ha/MT)	310024,40	28115313.08	0,221	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf α 5 %
4	Pendapatan Bersih (Rp/Ha/MT)	16001329.35	10101335.80	0,071	Terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf α 10 %
5	Efisiensi	1.9164	1.6160	0,099	Terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf α 10 %

1. Biaya Produksi

Berdasarkan Tabel 35 diperoleh signifikan $0,645 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap biaya produksi usahatani padi sawah kelas pemula dan lanjut pada taraf α 5 %.

2. Produksi

Berdasarkan Tabel 35 diperoleh signifikan $0,221 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil produksi usahatani padi sawah kelas pemula dan lanjut pada taraf α 5 %.

3. Pendapatan Kotor

Berdasarkan Tabel 35 diperoleh signifikan $0,221 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan kotor usahatani padi sawah kelas pemula dan lanjut pada taraf $\alpha 5\%$.

4. Pendapatan Bersih

Berdasarkan Tabel 35 diperoleh signifikan sebesar $0,071 < 0,1$ sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan bersih usahatani padi sawah kelas pemula dan lanjut pada taraf $\alpha 10\%$.

5. Efisiensi

Berdasarkan Tabel 35 diperoleh signifikan sebesar $0,099 < 0,1$ sehingga H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap efisiensi usahatani padi sawah kelas pemula dan lanjut pada taraf $\alpha 10\%$.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristik petani sawah kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto menunjukkan bahwa rata-rata umur petani kelas pemula (48 tahun) lebih tinggi dibandingkan kelas lanjut (45 tahun) , hal tersebut menunjukkan bahwa petani termasuk dalam umur produktif. Tingkat pendidikan petani padi sawah kelas kemampuan lanjut (SMA) lebih tinggi dari pada petani sawah kelas kemampuan pemula(SMP). Hal ini menunjukkan bahwa petani kelas kemampuan lanjut dapat lebih mudah memahami informasi yang diperoleh serta lebih baik dalam menerapkan teknologi.Petani padi kelas pemula (16 tahun) lebih lama berusahatani padi sawah dibandingkan kelas lanjut (13 tahun). Tanggungan keluarga petani pada kelas lanjut(3 orang) lebih besar dibandingkan kelas pemula(2orang), berarti petani kelas lanjut lebih membutuhkan banyak pendapatan untuk memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga.
2. a. Dalam penerapan teknologi budidaya,jumlah benih untuk persemaian, penggunaan pupuk, dan syarat pengairan masih dibawah standar usahatani. Petani kelas lanjut lebih baik dalam penerapan teknologi budidaya dibandingkan kelas pemula.

- b. Dalam hal produksi, luas lahan kelas pemula lebih sedikit dibandingkan yang lanjut, rata-rata luas lahan petani kelas pemula yaitu 0,15 ha dan kelas lanjut yaitu 0,20 ha. Penggunaan tenaga kerja kelas pemula yang paling banyak digunakan adalah TKLK yaitu Rp5.403.761,06,-/Ha/1 sedangkan penggunaan tenaga kerja petani kelas lanjut yang paling banyak adalah TKLK yaitu Rp 4.304.178,54/Ha/MT,-. Sarana produksi dibagi menjadi tiga yaitu benih, pupuk, dan pestisida. Rata-rata penggunaan benih petani kelas pemula lebih sedikit dibandingkan petani kelas lanjut yaitu Rp 267.165,77,- Kg/ha/MT sedangkan petani kelas lanjut adalah Rp 220.706,75,-Kg/ha/MT. Pada kelas pemula penggunaan pupuk terbanyak yaitu pupuk Urea sedangkan lanjut adalah KCL. Penggunaan pestisida terbanyak pada kelas pemula dan lanjut adalah Sidatan.
- c. Total biaya pada usahatani padi sawah kelas lanjut lebih besar dibandingkan kelas pemula, yaitu Rp17.098.913,2,- /ha/MT pemula dan Rp18.013.997,27,-/ha/MT kelas lanjut. Produksi usahatani padi sawah kelas pemula lebih besar dibandingkan kelas lanjut yakni sebesar 6,2 ton/ha/MT GKG (pemula) dan 5,6 ton/ha/MT GKG (lanjut) dikarenakan beberapa hal seperti pemilihan varietas benih pemula lebih baik dibandingkan lanjut, derajat keasaman lahan lanjut lebih rendah dibandingkan pemula, dan pengelompokan kelas kemampuan hanya berdasarkan lama berusahatani saja. Adapun pendapatan kotor petani kelas pemula lebih kecil dibandingkan petani kelas lanjut, yaitu Rp 33.100.242,-/ha/MT (pemula) dan Rp 28.115.313,08,- /ha/MT (lanjut). Pendapatan bersih petani kelas pemula lebih besar dibandingkan lanjut,

yaitu Rp 16.001.329,-/ha/MT(pemula) dan Rp 10.101.355,81,-/ha/MT(lanjut).

d. Usahatani kelas pemula lebih efisien dibandingkan kelas lanjut dengan RCR 1,93 kelas pemula dan 1,56 kelas lanjut.

3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap produksi, biaya produksi, pendapatan kotor pada taraf α 5 % sedangkan terdapat perbedaan pendapatan bersih dan efisiensi pada taraf α 10 % usahatani padi sawah kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto.

6.2. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan benih dan pupuk pada kelas pemula dan lanjut di Kecamatan Rokan IV Koto masih dibawah standar usahatani. Perlu adanya peran penyuluh dalam alternatif pembuatan pupuk dikarenakan kurangnya kemampuan masyarakat dalam membeli pupuk. Kurangnya kemampuan petani dalam pengairan sehingga setelah kegiatan pemupukan lahan tergenang air hujan. Akankah lebih baik jika petani melihat situs BMKG untuk melihat perkiraan cuaca sebelum kegiatan pemupukan.
2. Pemerintah telah memberikan bantuan saprodi dan alsintan termasuk traktor, namun masyarakat masih kesulitan dalam pengolahan lahan. Perlu adanya penambahan traktor dari pemerintah kepada masing-masing kelompok tani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto.
3. Pada lokasi penelitian tidak terdapat koperasi. Akankah lebih baik jika pemerintah memberikan akses dana melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Sehingga koperasi dapat membantu mensejahterakan petani.

4. Pada lokasi penelitian tidak terdapat agroindustri. Beras dapat diubah menjadi tepung yang nantinya dijadikan produk olahan makanan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Rokan IV Koto.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Y. 2020. Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sawah Varietas Logawa dan Inpari 32 di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Islam Riau. [Belum dipublikasi]
- Abraham, H.M. 1994. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia). PT PBP, Jakarta.
- Afandi, Dani. 2010. Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Masalah Sosial Melalui Pendekatan Konstruktivisme, Bandung.
- Akbar, M.Z. 2021. Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Universitas Islam Riau. [Belum dipublikasi]
- Alquran. QS Al-Baqarah tentang pertanian. Online Pada: <https://tafsirweb.com/37098-quran-surat-al-baqarah.html>. Diakses pada: 01 Maret 2021
- Anantanyu. S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kelembagaan Petani. Jurnal Penyuluhan, Maret Vol. 5 No. 1. (2). 2009.
- Asriani, W., Noor, T.I., Isyanto, A.Y. 2020. Analisis Perbedaan Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah dan Padi Rawa (Suatu Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo 7(1) : 160 –165.
- Astuti. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) di Kecamatan Kaway XVI kabupaten Aceh Barat. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar meulaboh-Aceh Barat. [Belum dipublikasi]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu. 2021. Rokan Hulu dalam angka. Rokan IV Koto.
- Bobihoe, J. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi.
- Budiartiningsih R, Maulida Y, Taryono. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Bengkalis. Jurnal Ekonomi 18(1):79-93.
- Chamidah, S., Karyadi, dan S. Suratiningsih. 2012. Perbandingan usahatani padi yang menggunakan hand tracktordengan ternak sapi di kelompok tani karya pembangunan. Jurnal Agromedia, 30(1): 1 –18.
- Choliqu. 2011. Pengantar Manajemen. Rafi Sarana Perkasa, Semarang.

- Daniel. 2001. Manajemen Pemasaran Jilid Satu dan Dua Alih Bahasa Oleh David Octarevia. Salemba Empat, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 1977. Pedoman Bercocok Tanam Padi Palawija Sayur-sayuran. Departemen Pertanian Satuan Pengendali BIMAS, Jakarta.
- Djiwandi. 1994. Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani Dikabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis* 1 (2) : 168-189.
- Efferson. 2001. Teori Ilmu Usahatani. Bumi Aksara, Jakarta.
- Endro, S. 2009. Pendapatan Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Aesesa Kabupaten Ngada. *Jurnal Ecoducation* 2 (2) : 120-130.
- Firliansyah, A.G. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Pulau Tinggi Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Universitas Islam Riau. [Tidak dipublikasi]
- Hadayani, Nyoman. A.Y. 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bonerawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. *e-J Agrotekbis* 5 (1) : 111-118.
- Handoko, H. 1999. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. BPFE, Yogyakarta.
- Hariadi dan Sunarru S. 2011. Dinamika Kelompok Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis. Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian* 18 (1) : 22-27.
- Herliani, R., Sujaya, D.H., Pardani, C. 2018. Analisis Usahatani Padi Sawah (Suatu Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 4 (1) : 683 - 687
- Hermanto dan Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan pertanian* 9 (4): 371 - 390
- Hernanto. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Hidayatulloh, W.A., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah. *Jurnal Mediagro*. 8 (2) : 71-82.
- <https://app2.pertanian.go.id/simluh2014/> diakses pada tanggal 25 November 2021. Pada pukul 23.00 WIB.

- <https://www.bps.go.id> diakses pada tanggal 28 Februari 2021. Pada pukul 20.00 WIB
Jumin, H.B. 2010. Dasar-dasar Agronomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kariyasa K. 2007. Usulan HET pupuk berdasarkan tingkat efektifitas kebijakan harga pembelian gabah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 5 (1): 72-85.
- Kurniawan. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Universitas Islam Riau. [Tidak dipublikasi]
- Listiani, R., Setiadi, A., And Santoso, S. I. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 3 (1) : 50-58.
- Malayu S.P. 2006. Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Manyamsari dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agriseip* 15 (2): 58-74.
- Maslow. 1994. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia). PT PBP, Jakarta.
- Materi Penyuluhan Pertanian. 2012. Penguatan Kelembagaan Petani Buku I Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar. Pusat Penyuluhan Pertanian, Padang.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ke-tiga. LP3S, Jakarta.
- Mulyadi. 2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Salemba Empat, Jakarta.
- Nuryanti, Sri dan Dewa K.S Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29 (20) : 115-128.
- Panjaitan, P.H., Harahap, G., Lubis, M.M. 2020. Analisis Perbandingan Usahatani Benih Padi Bersertifikat dan Non bersertifikat di Desa Pematang Johar. *Jurnal Agriuma* 2 (2) : 97-107.
- Pramono, J., S Basuki, dan Widarto. 2005. Upaya peningkatan produktivitas padi sawah melalui pendekatan pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu. *Agrosains* 7(1): 1-6
- Prasetya, T. 2006. Penerapan Teknologi Sistem Usahatani Tanaman Ternak Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan Lingkungan Pertanian). Dalam Prosiding Seminar Pengelolaan Lingkungan Pertanian. Surakarta, 1 Oktober 2003. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Purwono, L dan Purnamawati. 2007. *Budidaya Tanaman Pangan*. Penerbit Agromedia, Jakarta.
- Rahim. Abd. dan Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Rahmawati, R. 2012. *Cepat dan Tepat Berantas Hama & Penyakit Tanaman*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Regazzoni. O, Sugito. Y, Suryanto. A. 2013. *Sistem Irigasi Berselang (Intermittent Irrigation) Pada Budidaya Padi (Oryza sativa L.) Varietas Inpari-13 Dalam Pola SRI(Sistem Of Rice Intensification) Jurnal Produksi Tanaman 1(2) : 42-51*
- Romdon, A.S., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. *Kajian tingkat adopsi teknologi pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah (Oryza sativa L) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Jurnal Mediagro. 8 (1): 42-60.*
- Rosyid, Suherman. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi*. Rajawali, Jakarta.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Suara dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo, Bogor.
- Sarwono, J. 2018. *Statistik untuk Riset Skripsi*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Soehardjo Dan Patong, D. 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Institute Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Supriyono. 1997. *Akuntansi Biaya Dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju Dan Globalisasi*. Edisi I. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Suratiah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susanto, S. 2008. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan sawah Beririgasi: Studi Kasus Kabupaten Banyumas*. Prosiding Seminar Nasional Teknik Pertanian 2008, 18 November 2008. UGM, Yogyakarta.
- Syahri dan R.U. Somantri. 2016. *Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional*. *Jurnal Litbang Pertanian* 35 (1): 25-36.